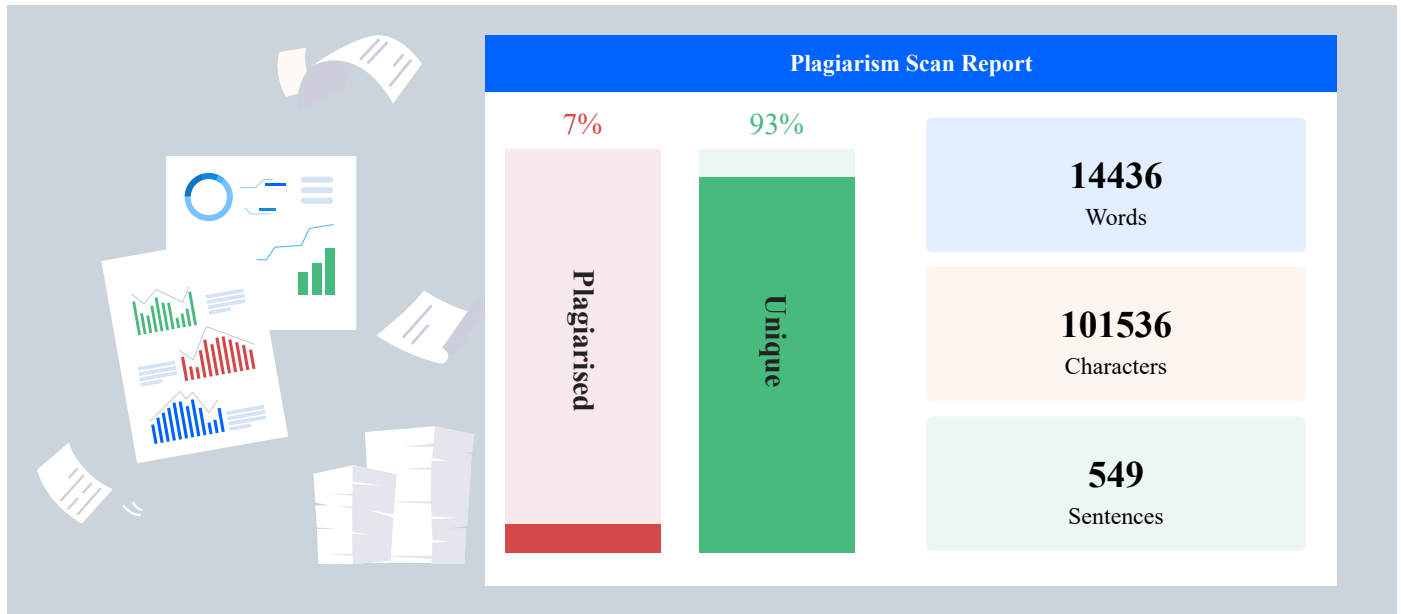




Given Content

ABSTRAK

Latar Belakang : Bullying saat ini sering marak terjadi di kalangan remaja. Remaja seringkali tidak sadar bahwa mereka pernah melakukan perilaku bullying baik menjadi pelaku ataupun korban. Bullying dapat berdampak buruk bagi remaja terutama pada perkembangan psikologis remaja, dampak bullying secara psikologis seperti cemas, rendah diri, depresi, takut, turunnya minat remaja dalam belajar, hingga dapat terjadinya gangguan jiwa jika terjadi dalam jangka panjang. Perilaku bullying dapat dilakukan secara fisik, verbal, atau psikologis. Bullying sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. Metode penelitian : Penelitian ini menggunakan desain pendekatan cross sectional, populasi penelitian ini sebanyak 628 siswa, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 268 siswa/i dengan tehnik pengambilan sampel yaitu menggunakan simple random sampling. Hasil : Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i memiliki pola asuh orang tua demokratis dan perilaku bullying rendah, secara statistic fisher exact test didapatkan nilai p-value $(0,000) < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 9 tambun selatan. Kesimpulan : Pola asuh orang tua demokratis menyebabkan perilaku bullying yang rendah sedangkan pada pola asuh otoriter dan permisif beresiko memiliki perilaku bullying yang tinggi.

Kata Kunci : Remaja, Pola Asuh Orang tua, Demokratis, Otoriter, Permisif, Perilaku Bullying

ABSTRACT

Background: Nowadays bullying is often rife among teenagers. Teenagers are often not aware that they have done bullying behavior either as perpetrators or victims. Bullying can have a negative impact on adolescents, especially on the psychological development of adolescents, the psychological impact of bullying such as anxiety, low self-esteem, depression, fear, decreased interest in adolescents in learning, so that mental disorders can occur if it occurs in the long term. Bullying behavior can be done physically, verbally, or psychologically. Bullying is heavily influenced by parenting styles. Purpose : This study aims to analyze the relationship between parenting parents and bullying behavior in adolescents. Methodes: This study used a cross-sectional approach design, the study population was 628 students, the number of samples in this study was 268 students with a sampling

technique using simple random sampling. Results: Based on the results of the study it showed that the majority of students had parenting patterns of mutations and low bullying behavior, statistically the Fisher exact test had a p-value (0.000) <0.05. This shows that there is a significant relationship between parenting style and bullying behavior in adolescents at SMAN 9 Tambun Selatan. Conclusion: Democratic parenting style causes low bullying behavior, while authoritarian and permissive parenting styles have a risk of bullying behavior

Keywords: Adolescents, Parenting, Democratic, Authoritarian, Permissive, Bullying Behavior

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan awal masa pubertas untuk mencapai kedewasaan (Octavia, 2020). Masa remaja menurut Kusmiran (2012) dalam Rima (2020) yaitu masa suatu individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral (Wirenviona, 2020). Menurut Asrori dan Ali (2016) dalam (Fatrida et al., n.d.). Remaja adalah suatu usia dimana individu menyesuaikan diri masuk ke dalam masyarakat dan merasa bahwa dirinya berada di tingkat yang sama dengan orang dewasa. Remaja memiliki keinginan dalam menunjukkan keinginannya serta membutuhkan perhatian dan dukungan positif dari orang terdekatnya dalam masa tumbuh kembangnya seperti dari orang tua, guru, masyarakat maupun teman sebaya (M. Dewi & Ulfah, 2021). Menurut World Health Organization (WHO) batasan usia remaja yaitu pada usia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2023). Menurut Permenkes nomor 25 tahun 2014 rentang usia remaja yaitu 10 – 18 tahun. Batasan usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yaitu 10 – 24 tahun dan belum menikah (R. K. Dewi et al., 2022).

Tahapan usia perkembangan remaja dibagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal, pertengahan dan akhir. Masa remaja awal dimulai pada usia 10 tahun sampai 14 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan bentuk fisik. Masa remaja pertengahan yaitu pada usia 15 sampai 17 tahun, pada fase ini berfokus pada identitas, seksualitas dan mulai tertarik pada lawan jenis. Pada masa remaja akhir yaitu remaja yang berumur 18 sampai 21 tahun,

2

pada masa ini remaja sudah mulai berkomitmen dan dapat bertanggung jawab (Fatrida et al., n.d.).

Setiap tahapan perkembangan, remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan, bila remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya maka ia akan merasakan kebahagiaan dan lebih merasa mudah dalam menghadapi tahapan selanjutnya. Sebaliknya, jika tidak dapat menyelesaikannya maka remaja tidak akan merasa bahagia dan dapat merasakan kesulitan dalam melaksanakan tugas selanjutnya (Indriani, 2021). Dalam menyelesaikan tahapan perkembangannya, remaja memiliki beberapa perubahan yaitu perubahan biologis, kognitif, sosial, dan psikososial. Salah satu perubahan pada remaja yang berpengaruh dalam mencari jati diri yaitu pada perubahan sosial, remaja akan dituntut untuk menyesuaikan diri di masyarakat (Buanasari, 2021). Pada perubahan ini remaja akan lebih banyak menjalin hubungan dengan teman sebaya atau peers sehingga intensitas hubungan dengan orang tua mulai menurun (Buanasari, 2021). Mereka akan membentuk suatu hubungan kelompok yang erat atau mereka akan gagal dan terisolasi dari kelompoknya. Dampak dari kegagalan untuk memperoleh keterampilan sosial pada masa remaja akan membuatnya sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dapat menyebabkan beberapa masalah yaitu seperti dikucilkan dari pergaulannya, merasa rendah diri, bahkan dapat menjadi lebih buruk lagi seperti tindakan kekerasan (Rosmi et al., 2022). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah keluarga (Muhopilah & Tentama, 2019).

Keluarga adalah faktor pembentuk utama kepribadian pada anak (Eni et al., 2022). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki fungsi sebagai makhluk sosial dalam mewujudkan kehidupan yang aman, tentram serta sejahtera (Alfianto et al., 2022). Keluarga yang mampu memenuhi kebutuhannya dan memberikan dukungan serta kasih sayang kepada anak, dapat menjadi lingkungan terbaik

3

untuk mempengaruhi citra diri yang positif pada remaja (Haiyun Nisa & Sari, 2019). Lebih lanjut lingkungan di rumah merupakan tempat utama anak untuk belajar, yang dibentuk kepribadiannya oleh orang tua sehingga penting bagi orang tua untuk memahami kondisi kejiwaan pada remaja, yang terkadang sulit ditebak dan mudah berubah (Baskoro, 2021).

Pola asuh orang tua dapat mencerminkan karakteristik seorang remaja baik kearah positif maupun negatif (Yanti et al., 2020). Bentuk pola asuh yang diterapkan akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter remaja (Subagia, 2021). Pola asuh yang penuh paksaan dan pemantauan yang buruk seperti pendisiplinan yang terlalu keras atau kurangnya perhatian dapat menyebabkan remaja kurang empati dan memiliki pengendalian diri yang kurang baik (Subagia, 2021). Selain itu, pola asuh orang tua dengan jenis permisif dan tidak mau terlibat akan mengakibatkan anak memiliki sifat mudah emosi, agresif dan memiliki keterampilan sosial yang rendah (Amalia et al., 2022). Sementara pola asuh orang tua yang demokratis akan membuat anak percaya diri dan dapat bertanggung jawab (Subagia, 2021). Dengan banyaknya bentuk pola asuh orang tua terhadap anak, akan memiliki dampak yang berbeda-beda dari setiap jenisnya.

Dampak pola asuh orang tua akan terlihat pada saat remaja berinteraksi di lingkungan sekolah (Baskoro, 2021). Keberhasilan anak disekolah secara akademik maupun non akademik akan didukung oleh pola asuh yang diterima anak di lingkungan keluarga. Pentingnya pola asuh orang tua akan membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, hal ini perlu menjadi kewaspadaan orang tua saat remaja telah mengalami kesulitan di sekolah (Baskoro, 2021). Salah satu permasalahan di kalangan remaja, yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah hingga saat ini yaitu perilaku Bullying (Sinthania et al., 2022).

Bullying atau perundungan, adalah tindakan agresif yang dapat dilakukan oleh siapa saja baik secara individu, atau kelompok untuk keuntungan pribadi dan pertahanan diri (Hamdanah, 2022). Hal ini dapat terjadi dalam berbagai macam, termasuk verbal, fisik, psikologis, dan sosial. Para pelaku merasa akan lebih kuat dan berkuasa dari anak lainnya, sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau tidak bahagia (Hamdanah, 2022). Salah satu faktor penyebab Bullying yaitu berasal dari orang tua dalam bentuk pola asuh. Unsur-unsur perundungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pelaku Bullying, korban Bullying, dan saksi Bullying (Hamdanah, 2022).

Kejadian Bullying pada tahun 2013 diperkirakan terjadi sebanyak 8 hingga 50% di dunia seperti Asia, Eropa, dan Amerika (Soedjatmiko dkk, 2013) dalam (Wakhid et al., 2019). Hasil riset International Center for Research on Women (ICRW) tahun 2018 kasus perundungan atau Bullying di negara Asia mencapai angka 70%. Diantaranya Asia Selatan dari negara Nepal (79%) dan Pakistan (43%). Dilanjutkan data dari asia tenggara kasus dari negara Vietnam (79%), Kamboja (73%) dan Indonesia sebanyak (84%) (Dhamayanti, 2021). Berdasarkan studi tahun 2018 oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) Program for International Student Assessment (PISA), ditemukan sebanyak 41% siswa di Indonesia mengalami perundungan selama masa sekolah. Berdasarkan informasi tersebut, diketahui juga bahwa Bullying dapat terjadi setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Febriana & Rahmasari, 2021).

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019 terdapat

37.381 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk laporan kasus Bullying sebanyak 2.473 kasus baik di pendidikan maupun di media sosial. Pada tahun 2021, KPAI menerima pengaduan masyarakat sebanyak 2.982 kasus perlindungan khusus anak. Dari jumlah tersebut, tidak lebih dari 1.138 kasus dimana anak dilaporkan sebagai korban kekerasan fisik dan/atau

psikis. Dari kasus kekerasan fisik dan psikis terdapat 574 kasus penganiayaan, 515 kasus kekerasan psikis, 35 pembunuhan dan 14 anak korban perkelahian (KPAI, 2020). KPAI melaporkan bahwa 22% Bullying terjadi di sekolah menengah pertama dan 39% di sekolah menengah atas hal ini menunjukkan bahwa kasus Bullying terbanyak terdapat pada murid SMA (Dihni, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari melalui wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dan 10 siswa di SMAN 9 Tambun Selatan didapatkan bahwa terdapat 1 kasus perilaku Bullying secara fisik dan 4 kasus perilaku Bullying secara verbal yang ditangani oleh guru BK (Bimbingan Konseling) pada tahun ajaran 2021-2022. Dan didapatkan 5 dari 10 responden dengan pola asuh demokratis mengatakan bahwa pernah mengalami perilaku bullying di sekolah yaitu mengejek teman secara verbal tanpa disengaja dan pernah diejek oleh teman sekelasnya mengenai fisiknya sehingga membuat nya insecure hingga takut keluar rumah, 3 dari 10 responden dengan pola asuh otoriter mengatakan bahwa pernah diejek oleh temannya, dan 2 dari 10 responden dengan pola asuh permisif mengatakan tidak pernah mengalami perilaku bullying. Cara penanganan perilaku Bullying yang dilakukan yaitu sebanyak 6 siswa hanya diam saja, dan sebanyak 2 siswa melapor ke orang tua atau guru. Jika keadaan tersebut tidak segera ditangani, maka akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan.

Dampak Bullying dapat terjadi secara fisik, psikologis dan sosial pada remaja seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur, sakit kepala, rasa tidak aman, berkurangnya kemampuan belajar (Fitri, 2020). Merasa terintimidasi, rendah diri, tidak berharga, sulit berkonsentrasi (Amnda et al., 2020).

Korban Bullying cenderung menarik diri dari lingkungannya dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Febriana & Rahmasari, 2021). Efek fisik Bullying bisa meninggalkan bekas luka. Korban Bullying fisik biasanya diperlakukan kasar oleh teman-teman korban (Hellfeldt et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lisbet Octovia Manalu, Sinta Siti Patimah, M.Sandi Haryanto (2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Di SMA Al-Mas’udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua terhadap perilaku Bullying pada remaja di SMA Al-Mas’udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Margaasih (Manalu et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Odis Nursyhabudin, Hetti Rusmini, Supriyati, Nina Herlina (2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019” dengan hasil Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku Bullying pada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019 (Nursyhabudin et al., 2021). Lebih lanjut, Penelitian yang dilakukan oleh Rica Marintan Sitorus (2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMA Perguruan Gajah Mada Medan 2019” didapatkan hasil adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku Bullying pada siswa SMA Perguruan Gajah Mada Medan 2019 (Sitorus, 2019).

Berdasarkan data yang di dapat dari studi pendahuluan dan penelitian sebelumnya, dapat terlihat dengan jelas bahwa maraknya kasus Bullying dikalangan remaja sangatlah tinggi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sman 9 Tambun Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari melalui wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dan 10 siswa di SMAN 9 Tambun Selatan didapatkan bahwa terdapat 1

7

kasus perilaku Bullying secara fisik dan 4 kasus perilaku Bullying secara verbal yang ditangani oleh guru BK (Bimbingan Konseling) pada tahun ajaran 2021-2022. Dan didapatkan 5 dari 10 responden dengan pola asuh demokratis mengatakan bahwa pernah mengalami perilaku bullying di sekolah yaitu mengejek teman secara verbal tanpa disengaja dan pernah diejek oleh teman sekelasnya mengenai fisiknya sehingga membuat nya insecure hingga takut keluar rumah, 3 dari 10 responden dengan pola asuh otoriter mengatakan bahwa pernah diejek oleh temannya, dan 2 dari 10 responden dengan pola asuh permisif mengatakan tidak pernah mengalami perilaku bullying. Cara penanganan perilaku Bullying yang dilakukan yaitu sebanyak 6 siswa hanya diam saja, dan sebanyak 2 siswa melapor ke orang tua atau guru. Jika keadaan tersebut tidak segera ditangani, maka akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Pola asuh orang tua ini akan membentuk kepribadian, perilaku, sikap dari anak. Salah satu dampak dari pola asuh adalah perilaku bullying baik sebagai korban ataupun pelaku perilaku bullying. Di tempat penelitian ditemukan terdapat beberapa siswa yang pernah mendapatkan perilaku bullying sehingga memiliki dampak yang tidak baik bagi dirinya. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisa “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 9 Tambun Selatan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 9 Tambun Selatan

2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan Karakteristik Responden yaitu Usia, Jenis Kelamin, Kelas
- b) Mengidentifikasi Gambaran Pola Asuh Orang Tua
- c) Mengidentifikasi Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja
- d) Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 9 Tambun Selatan

D. Manfaat

1. Bagi Siswa dan Siswi

Sebagai masukan bagi siswa/i untuk lebih memperhatikan terkait pentingnya menjaga perilaku Bullying serta dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri dan lingkungan sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan kepada siswa/i dan guru di lingkungan SMAN 9 tentang dampak terjadinya perilaku Bullying pada remaja, serta menjadi perhatian bagi sekolah untuk meminimalisir angka kejadian Bullying dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa/i atau dosen maupun civitas akademik STIKes Mitra Keluarga mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 9 Tambun Selatan.

3. Bagi Peneliti

Memahami dalam melakukan penelitian, dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan untuk meneliti faktor – faktor lain terkait Bullying.

A. Tinjauan Pustaka

1. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja atau dalam beberapa istilah lain yaitu puberteit, adolescence dan youth yang berartikan tumbuh menuju kematangan (Wirenviona, 2020). Masa remaja adalah masa di mana terjadinya perubahan karakteristik untuk mencapai masa dewasa meliputi perubahan sikap, fisik, emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan penuh dengan masalah (Alfianto et al., 2022). Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa (Setiyaningrum, 2017). Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan pada dirinya, baik fisik maupun psikis, individu maupun peran sosialnya di keluarga, sekolah dan masyarakat (Novrialdy et al., 2019). Masa remaja yaitu masa perubahan karakteristik menuju tingkat kematangan atau dewasa dan mencoba untuk berinteraksi dengan masyarakat dewasa

b. Klasifikasi Remaja

Menurut (Sulaeman et al., 2022), klasifikasi remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu :

1) Masa Remaja Awal (12 – 14 Tahun)

Selama tahap awal pubertas ini, terjadi perubahan tubuh pada remaja laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, remaja pada tahap ini lebih sadar tentang tipe tubuhnya serta perubahan organ reproduksi dan ukurannya. Remaja tertarik untuk mengetahui banyak hal (Buanasari, 2021).

9

10

Remaja tidak dapat menerima pendapat orang lain dan menganggap diri mereka lebih mampu daripada yang lebih tua, pada tahap ini juga remaja biasanya berkaitan dengan penerimaan diri secara jasmaniah, dimana remaja tidak menyukai bagian tubuhnya atau tidak dapat menerima dirinya apa adanya sehingga menyebabkan kurangnya percaya diri (Buanasari, 2021). Adapun perubahan psikologis karakteristik remaja awal antara lain :

- a) Krisis identitas
- b) Jiwa yang masih labil
- c) Meningkatnya kemampuan verbal dalam mengekspresikan diri
- d) Teman dekat atau sahabat dianggap lebih penting
- e) Kurangnya rasa hormat terhadap orang tua serta menyalahkan orang tua
- f) Mencari orang yang disayang selain orang tua
- g) Berlaku kekanak-kanakan
- h) Adanya pengaruh teman sebaya

2) Masa Remaja Pertengahan (15 – 17 Tahun)

Pada masa ini, remaja akan mulai mencari jati dirinya. Remaja akan sangat memperhatikan penampilannya dan menarik perhatian terhadap lawan jenisnya serta memiliki rolemodel yang akan menjadi panutan dalam kehidupannya. Remaja mulai menggali kemampuan pada dirinya dan lebih bertanggung jawab serta mereka tidak ingin dianggap seperti anak kecil lagi, sehingga mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang yang seusianya (Buanasari, 2021).

11

Perubahan yang terjadi pada remaja masa ini antara lain :

- a) Suka mengeluh karena adanya keterlibatan orang tua dalam kehidupannya
- b) Sangat memperhatikan penampilannya
- c) Berusaha mendapatkan teman baru

- d) Kurang menghargai pendapat orang lain
 - e) Sering berubah emosi
 - f) Sangat selektif dalam memilih teman kelompok
 - g) Menjadi lebih kompetitif
 - h) Terkadang merasa sedih merasa jauh dari orang tua
- 3) Masa Remaja Akhir (18 – 21 Tahun)

Pada masa ini merupakan proses penyempurnaan atau tercapainya proses pendewasaan pada remaja. Remaja tidak akan merubah pendiriannya, citra diri dan sikap pandang realistiknya sehingga menunjukkan adanya kepastian terhadap dirinya baik dalam segi berfikir dan perilaku. Mereka akan lebih selektif dalam memilih teman kelompok dan menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada (Buanasari, 2021). Perubahan yang terjadi pada masa ini antara lain :

- a) Kuatnya identitas diri
- b) Dapat memikinya ide-ide
- c) Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata
- d) Dapat lebih menghargai orang lain
- e) Konsisten terhadap yang diinginkan
- f) Merasa bangga dengan hasil yang dicapai
- g) Emosi lebih stabil.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Berikut faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan pada remaja menurut (Gainau, 2021):

1) Faktor Internal

- a) Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan pada remaja yaitu genetik atau keturunan, jenis kelamin, ras, pertumbuhan fisik, dan sikap tubuh,

2) Faktor Eksternal

a) Orang Tua

Orang tua mendidik anaknya sejak kecil melalui pola asuh yang berbeda, seiring perkembangan zaman, terdapat perbedaan pola asuh yang diterapkan. Sebagai contoh perbedaan pola asuh generasi tua dengan generasi muda adalah orang tua yang selalu memarahi anaknya karena tidak mematuhi peraturan mereka. Hubungan orang tua dengan remaja yang positif, akan memiliki dampak yang positif juga.

b) Peran Teman Sebaya

Peran sosial pada remaja dapat diperoleh melalui interaksi dengan teman sebaya dari segi perasaan, sikap, dan tindakannya. Perbedaan lingkungan akan menyebabkan perbedaan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Hubungan dengan teman sebaya dapat dijadikan sebagai tempat perkembangan karakter dan proses pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh remaja .

d. Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Remaja

Menurut (Buanasari, 2021) pertumbuhan dan perkembangan pada remaja dibagi menjadi aspek yaitu :

1) Perubahan Biologis

Pada masa remaja awal akan terjadi masa perubahan bentuk tubuh yaitu masa pubertas. Masa pubertas dimulai dari usia 15 sampai 16 tahun dan dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu pubertas

primer dan sekunder (Gainau, 2021). Pada laki-laki tanda masa pubertas primer yaitu mimpi basah yang biasanya terjadi pada usia 10-15 tahun. Perubahan sekunder yang dialami laki-laki yaitu tumbuhnya jakun pada leher, tumbuh rambut dibagian tertentu, dada menjadi lebih bidang dan suara menjadi lebih berat,

sedangkan perubahan bentuk tubuh pada perempuan yaitu pada pubertas primer dengan datangnya masa haid atau menstruasi dan secara sekunder yaitu pinggul membesar, payudara membesar, timbul rambut dibagian tertentu. Menurut potter & perry (2005) selama masa pubertas terjadinya peningkatan pertumbuhan tinggi dan berat badan. Pada laki-laki dimulai dari usia 10 tahun sampai 16 tahun. Sedangkan perempuan dimulai dari usia 8 dan 14 tahun. Pertambahan tinggi anak laki-laki dapat terjadi hingga usia 20 tahun, sedangkan pada perempuan sampai usia 17 tahun (Gainau, 2021).

2) Perubahan Kognitif

a) Remaja Awal

Remaja akan mulai fokus dalam mengambil keputusan baik dari dalam atau luar lingkungannya, Remaja akan berpikir secara logis dan menggunakan istilah mereka sendiri, memiliki pendapat seperti memilih kelompok yang akan diajak bergaul, dan tahu cara berpenampilan menarik.

b) Remaja Menengah

Pada tahap ini interaksi remaja dengan kelompok meningkat, remaja tidak akan selalu bergantung pada keluarganya. Mereka telah memiliki pengalaman dan pemikiran yang lebih kompleks. Remaja mencari sesuatu yang lebih detail dan mulai memikirkan peluang dan tujuannya di masa depan.

c) Remaja Akhir

Remaja akan lebih fokus pada rencana yang lebih matang serta mengembangkan hubungan sosial, berfokus pada isu - isu yang lebih kompleks seperti idealisme, toleransi, pilihan karir dan pekerjaan, serta peran orang dewasa dalam masyarakat.

3) Perubahan Emosi

Remaja membutuhkan waktu lebih lama daripada orang dewasa untuk menjawab ketika ditanya. Remaja menganggap bahwa dirinya setara dengan orang dewasa. Remaja masih memiliki perubahan emosi yang labil. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih mengandalkan emosi daripada pemikiran intelektual. Remaja dapat dikatakan sudah matang atau dewasa jika secara emosi mereka mampu mengontrolnya.

4) Psikososial

Ada 5 tahap perkembangan psikososial pada remaja menurut (Setiyaningrum, 2017):

a) Kepercayaan (trust) versus ketidakpercayaan (mistrust)

Pada 1-2 tahun awal kehidupan, remaja akan belajar percaya pada dirinya sendiri maupun lingkungannya, dan akan merasa bingung dan tidak percaya tergantung kualitas interaksi antara orang tua dan anak.

b) Otonomi (autonomy) versus rasa malu dan ragu (shame and doubt)

Pada masa ini terdapat perubahan ketergantungan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Saat merasa kecewa, khawatir atau memerlukan bantuan, remaja tidak akan langsung memberitahu kepada orang tua.

c) Inisiatif (initiative) versus rasa bersalah (guilt)

Remaja cenderung aktif dalam memperluas kemampuannya seperti melalui bekerjasama dengan orang lain, belajar bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya.

15

d) Rajin (industry) versus rendah diri (inferiority)

Dalam tahap ini adanya persaingan dalam kelompok, dalam hal ini remaja dapat membangun rasa percaya diri, mandiri, penuh inisiatif, serta termotivasi untuk belajar lebih giat.

e) Identitas (identity) versus kebingungan (identity confusion)

Pada fase terakhir ini, remaja dapat mengekspresikan diri dan merespon aktualisasi diri seperti “siapa saya?” Mereka melakukan pekerjaan dengan baik sesuai dengan peraturan, namun sering juga tidak menaatinya.

e. Tugas Perkembangan Remaja

Berikut merupakan tugas perkembangan pada remaja menurut (Setiyaningrum, 2017) :

1) Menerima Keadaan Jasmani

Pertumbuhan ini diiringi oleh perkembangan sikap dan citra diri, menggambarkan seolah pahlawan atau model pujaannya maka remaja sering membandingkan diri dengan teman sebaya nya, sehingga akan merasa cemas jika tidak sesuai yang diinginkan.

2) Memperoleh Hubungan Baru

Remaja diharapkan untuk mencari dan mendapatkan teman baru dari lawan jenisnya dan mereka ingin diterima oleh kelompok remaja di klub mereka. Tanpa pengakuan teman sebaya, remaja mengalami berbagai gangguan perkembangan mental dan sosial.

3) Menerima Kondisi dan Belajar Hidup Sesuai Jenis Kelaminnya

Pada masa remaja terdapat beberapa perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan yang terlihat jelas dan berkembang menjadi dewasa, namun terkadang mereka menyesali dirinya sebagai laki-laki dan perempuan.

4) Mendapat Kebebasan Emosional dari Orang Tua

Kebebasan emosional remaja merupakan tugas penting, jika mereka tidak memiliki kebebasan emosional, mereka akan menghadapi berbagai kesulitan sebagai orang dewasa, mereka tidak akan dapat mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

f. Masalah Yang Terjadi Pada Remaja

Menurut (Baskoro, 2021) permasalahan yang terjadi pada remaja antara lain :

1) Permasalahan Dengan Orang Tua

Perubahan pada perkembangan remaja secara fisik dan emosional dapat mengakibatkan remaja memiliki pribadi yang sensitive dan mudah marah. Sehingga membuat remaja merasa tidak ada yang memahaminya bahkan orang tuanya sendiri. Namun faktor orang tua yang tidak tau mengenai perubahan emosional remaja menyebabkan konflik antara remaja dan orang tua.

2) Permasalahan Depresi

Remaja mengalami banyak tekanan pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja. Jika dibiarkan depresi akan sangat berbahaya karena kemungkinan akan muncul keinginan bunuh diri atau melakukan hal negatif lainnya. Orang tua harus tau jika melihat perubahan perilaku dan gejala depresi pada anak.

3) Remaja Dengan Teman Sebaya

Remaja beranggapan bahwa hanya teman yang bisa mengerti mereka dan pada akhirnya mengikuti aturan kelompok. Teman sebaya bisa bersifat positif atau negatif sehingga mudah terlibat dalam konforitas negatif seperti berkata kotor atau jorok, mencuri, merusak, bertengkar dan lainnya.

4) Remaja Dengan Teman Dekat

Pada usia ini remaja sudah mulai tertarik dengan lawan jenis. Bagi remaja yang memiliki bahkan tidak memiliki pacar akibat adanya penolakan keduanya dapat menimbulkan perasaan yang buruk.

5) Remaja Dengan Sekolah

Adanya tuntutan orang tua agar anaknya memiliki prestasi di bidang akademik serta keinginan remaja yang tidak dapat terpenuhi di lingkungan sekolah dapat menyebabkan remaja menarik diri dari lingkungan sosial dan dapat memberontak. Menurut (Nurul Eko Widiyastuti et al., 2022), permasalahan pada remaja antara lain :

- 1) Kenakalan remaja baik dari perilaku maupun sikap
- 2) Memiliki sikap pemberontak sehingga memicu remaja melakukan Tindakan yang dilarang
- 3) Terdapat perubahan perilaku seperti jarang mandi, membolos, suka berdebat, dan mengikuti mode yang kurang sesuai
- 4) Tindakan kriminalitas dapat terjadi pada remaja seperti pelecehan seksual, Tindakan kekerasan, tawuran pelajar dan lainnya.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam mendidik, melatih, dan membimbing melalui berbagai cara agar anak mempunyai prinsip untuk menjalani hidupnya dengan positif dan baik dari segi agama, pergaulan, serta menunjukkan hal yang bermanfaat dalam lingkungan (Amin & Harianti, 2018).

Pola asuh atau parenting merupakan suatu proses pembelajaran dan pendidikan yang diterapkan pada anak dari waktu ke waktu (Subagia, 2021). Pola asuh orang tua merupakan serangkaian keputusan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sehingga anak memiliki karakter yang diharapkan di masyarakat (Fredericksen Victoranto Amseke, 2023). Pola asuh orang tua merupakan sebuah interaksi dan proses pembelajaran oleh orang tua dengan anak dari waktu ke waktu, agar anak memiliki prinsip hidupnya sehingga memiliki karakter yang diharapkan dan bermanfaat dilingkungannya. Pola asuh dipraktikkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang berbeda, menggunakan gaya pengasuhan yang berbeda juga (Syukri, 2020).

b. Faktor Penyebab Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan (Amin & Harianti, 2018) faktor Penyebab pola asuh orang tua dibagi menjadi 6 yaitu :

1) Usia Orang Tua

Rentang usia tertentu mempengaruhi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Menurut Notoadmojo (2003) dalam (Astuti, 2020) menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin dewasa, kuat pemikirannya dan semakin mampu memanfaatkan apa yang dihadapinya untuk bertahan hidup. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar responden berusia antara 31 sampai dengan 40 tahun memiliki tingkat kematangan emosi yang baik, karena kematangan emosi dipengaruhi oleh usia seseorang. Usia tidak selalu menentukan pemikiran dan perilaku seseorang, terkadang orang yang lebih tua sudah dewasa, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan usianya.

2) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua dalam pengasuhan anak dapat mempengaruhi kesiapan mengajarkan pengasuhannya. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pola asuh orang tua. Jika tingkat pendidikan orang tua lebih baik maka pola asuh yang dihasilkan juga dapat lebih baik (Winarti, 2019).

19

3) Pengalaman Sebelumnya Mengasuh Anak

Orang tua yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anaknya, akan lebih mudah. Karena orang tua sudah bisa menilai pola asuh yang cocok untuk anaknya (Astuti, 2020).

4) Keterlibatan Orang tua

Adanya kedekatan hubungan orang tua antara ibu dan ayah.

Orang tua berkontribusi pada pemenuhan tugas dalam perkembangan anak baik perkembangan kognitif maupun aspek perkembangan lainnya Nam & Park (2014) dalam (Agustina et al., 2021).

5) Stress Pada Orang tua

Orang tua yang stress dapat mempengaruhi peran dalam pengasuhan. Ketika mereka mendapat suatu permasalahan, maka mereka akan melampiaskannya pada anaknya. Orang tua yang sedang stres dapat menjadi faktor resiko utama penganiayaan dan penelantaran anak. Stres ini dapat berdampak langsung pada perilaku pengasuhan anak, kesehatan emosi anak, dan kualitas pengasuhan (Crouch et al., 2019).

c. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut teori Diana Baumrind dalam (R. K. Dewi et al., 2022) dibagi menjadi 3 jenis yaitu otoriter, demokratis dan permissive.

1) Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih terhadap pembentukan kepribadian anak dengan memberikan standar yang wajib dituruti oleh remaja yang lebih mengarah ke ancaman. (R. K. Dewi et al., 2022). Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola pengasuhan terdapat banyaknya aturan yang disertai dengan ancaman-ancaman agar anak patuh dan tunduk pada apa yang diinginkan oleh orang tua (Tasuab, 2021). Orang tua mengawal dan menilai tingkah laku remaja dengan menggunakan aturan mutlak dan ketat, remaja harus patuh segala arahan mereka. Orang tua beranggapan bahwa mereka tau tentang hal yang baik maupun buruk serta perlu patuh tanpa keras kepala, dari sini remaja akan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diberikan walaupun tidak menerimanya. Adapun ciri-ciri pada pola asuh otoriter menurut (Amin & Harianti, 2018) meliputi :

- a) Anak harus tunduk dan mengikuti kehendak orang tuanya.
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c) Anak hampir tidak pernah mendapatkan pujian.
- d) Orang tua tidak tahu bagaimana berkompromi, dan komunikasi biasanya hanya terfokus pada orang tua.

Perilaku anak yang berada pada pola asuh ini antara lain anak bersikap tidak simpatik, tidak puas, mudah curiga dengan orang lain, kurang inisiatif, mudah gugup, ragu, suka membantah, menjadi penakut dan terlalu penurut (R. K. Dewi et al., 2022).

2) Pola Asuh Demokratis (Authoritative Parenting Style)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dengan membentuk kepribadian anak yang menerapkan perlakuan pada remaja dengan memprioritaskan kepentingan anak (Rosmi et al., 2022). Pola asuh demokratis memiliki karakteristik tinggi akan kasih sayang, orang tua memiliki keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak. Orang tua yang memiliki sifat ini memberikan kebebasan kepada anaknya namun tetap memberikan Batasan untuk

mengarahkan anaknya dalam menentukan keputusan (Amin & Harianti, 2018).

Pola asuh demokratis pada anak, mereka memperbolehkan anaknya untuk bergaul dengan siapapun asalkan membawa dampak yang baik dan ketika anaknya mendapatkan masalah ia mau menceritakannya kepada orang tua, dan menanggapi dengan baik, serta orang tua dapat memberikan feedback kepada

21

anaknya (Tasuab, 2021). Adapun ciri-ciri pada pola asuh demokratis menurut (Amin & Harianti, 2018) meliputi :

- a) Orang tua memandang anak realistis dan tidak terlalu banyak menuntut sesuai dengan kemampuan anak.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada remaja untuk melakukan apapun yang diinginkannya.
- c) Menunjukkan respon terhadap bakat yang dimiliki.
- d) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- e) Memberikan pengertian mengenai hal baik dan buruk.
- f) Menghargai keberhasilan yang telah dicapai anak.

Perilaku anak yang mendapatkan pola asuh ini yaitu anak akan merasa mandiri, memiliki energi yang tinggi, mampu mengendalikan diri, ceria, ramah, mudah bekerja sama dengan orang lain, mampu mengatasi permasalahan yang didapat, bergaul positif, percaya diri, sifat sosial tinggi, penuh tanggung jawab, emosi stabil dan mudah menyesuaikan diri (Kusuma et al., 2022).

3) Pola Asuh Permisif (indulgent parenting style)

Pola asuh permisif adalah orang tua menuruti semua kemauan anak dan jarang membatasi perilaku anak. Anak dengan pola asuh ini dimanjakan oleh orang tuanya sehingga sulit untuk mengendalikan perilaku (Amin & Harianti, 2018). Pola asuh permisif adalah pola asuh di mana orang tua terlibat dalam kehidupan anak tetapi membuat sedikit tuntutan kecil pada anak (Parulian & Yulianti, 2019). Adapun ciri-ciri pada pola asuh permisif menurut (Kusuma et al., 2022) meliputi :

- a) Anak diizinkan untuk membuat keputusan dan kehendaknya sendiri
- b) Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginan dan pendapatnya
- c) Orang tua tidak pernah memberikan hukuman pada anak
- d) Orang tua kurang perhatian pada anaknya hingga jarang ada yang membuka komunikasi
- e) Orang tua tidak peduli dengan pergaulan anaknya
- f) Orang tua membiarkan anaknya dengan masalahnya dan membiarkannya menyelesaikan masalahnya sendiri

Perilaku anak yang memiliki pola asuh ini yaitu anak akan menjadi bebas semaunya tanpa kontrol, tidak peduli, anak akan tidak patuh, menentang peraturan, cenderung agresif, penuh ketergantungan (Kusuma et al., 2022).

3. Perilaku Bullying

a. Definisi Bullying

Bullying merupakan bentuk penganiayaan yang beraneka ragam ditandai dengan, kegiatan yang dilakukan berulang kali kepada seseorang terhadap agresi fisik atau emosional seperti menggoda, menyebut nama yang tidak disukai, mengancam, melecehkan, mengejek, mengaburkan, serta pengucilan sosial atau rumor (WHO, 2010). Bullying adalah suatu perilaku agresif yang menyebabkan orang lain menderita atau merasa tidak nyaman (Wibowo & Manalu, 2019). Bullying atau perundungan adalah suatu tindakan untuk menyakiti

seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tersiksa, trauma, tertekan, dan tidak berdaya (Firdausi et al., 2022). Bullying yaitu suatu bentuk atau perilaku agresif serta penganiayaan secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga menyebabkan orang lain menderita dan merasa tidak nyaman.

b. Peran Bullying

Menurut Rigby (2007) dalam (Karyanti & Ngalimun, 2019) terdapat peran dalam perilaku Bullying yaitu :

- 1) Bully adalah seorang pelaku dan pemimpin dalam peristiwa Bullying aktif terlibat dalam peristiwa bullying.
- 23
- 2) Assistance Bully adalah seseorang yang mengikuti perintah pemimpin bullying.
- 3) Reinforcer adalah seseorang yang ada dalam peristiwa bullying dan ikut menyaksikan, memprovokasi orang lain untuk menonton dan sebagainya.
- 4) Victim adalah seseorang yang menjadi korban atau sasaran dalam perilaku bully.
- 5) Defender adalah seseorang yang membela korban bullying, namun defender biasanya ikut menjadi korban bullying juga.
- 6) Outsider adalah seseorang yang tau tentang peristiwa bullying namun tidak peduli dan tidak melakukan apapun.

c. Ciri-Ciri Bullying

1) Pelaku

Menurut Astuti (2008) dalam (Sapitri, 2020) ciri - ciri pelaku Bullying antara lain :

- a) Remaja hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial disekolah
- b) Menempatkan diri di tempat tertentu disekolah atau sekitarnya
- c) Remaja yang populer disekolahnya
- d) Perilaku nya dapat ditandai seperti sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyelepekan atau melecehkan.

Menurut rigby (2007) dalam (Karyanti & Ngalimun, 2019) ciri ciri pelaku Bullying yakni :

- a) Suka mendominasi siswa lainnya
- b) Memanfaatkan siswa lain untuk mendapatkan keinginannya
- c) Sulit melihat situasi dari titik pandang siswa lain
- d) Peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri serta tidak memikirkan perasaan orang lain.
- e) Tidak adanya pengawasan dari orang tua sehingga dapat melukai orang lain
- f) Memandang orang lain lebih lemah dari dirinya
- g) Mencari kesalahan, mengkritik dan menuduh korban
- h) Tidak mau bertanggungjawab pada tindakannya
- i) Tidak mempunyai pandangan terhadap konsekuensi dari perilakunya saat itu.

2) Korban

Menurut O'Connell (2003) dalam (Karyanti & Ngalimun, 2019)mengidentifikasi dua tipe korban :

a) Victim Pasif

Mempunyai karakteristik pencemas, kurang percaya diri, mereka dirinya lemah dan tidak dapat berbuat apa – apa untuk menjaga diri mereka.

b) Victim Provokatif

Memiliki karakteristik fisik yang lebih kuat, walaupun cemas tapi victim lebih bersifat aktif.

Menurut Hymel dkk (2009) dalam (Karyanti & Ngalimun, 2019)

ciri ciri siswa menjadi korban yaitu :

- 1) Minat terhadap sekolah menurun
- 2) Tidak ingin pergi ke sekolah
- 3) Sering kehilangan atau rusak nya benda berharga oleh orang lain
- 4) Tampak menyendiri ketika berada di sekolah

d. Unsur Bullying

Menurut Coloroso (2006) dalam (Keke et al., 2019) terdapat empat unsur dalam perilaku Bullying kepada seseorang yaitu sebagai berikut :

- 1) Ketidakseimbangan kekuatan

Perundung dapat diberi gambaran lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal dan status sosial, berasal dari ras berbeda dan berjenis kelamin yang sama.

25

- 2) Niat untuk mencederai

Mempunyai niat untuk melukai dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka.

- 3) Ancaman agresi lebih lanjut

Pihak pelaku dan korban mngetahui bahwa perundungan dan ancaman akan terjadi kembali

- 4) Terror

Kekerasan yang digunakan untuk mengintimidasi korban untuk mencapai tujuan Tindakan Bullying.

e. Faktor Penyebab Bullying

Berikut adalah penyebab Bullying (Priyatna, 2013) diantaranya :

- 1) Keluarga

a) Kurangnya kehangatan dan perhatian orang tua terhadap anaknya

b) Pola asuh orang tua terlalu permisif, membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkannya

c) Pendidikan terlalu keras, sehingga anak merasakan suasana yang mengancam

d) Kurangnya pengawasan dari orang tua

e) Sikap orang tua yang memberi contoh perilaku Bullying secara sengaja maupun tidak sengaja

f) Pengaruh dari saudara kandung di rumah

- 2) Pergaulan

a) Suka berada di sekitar anak-anak yang biasanya membully

b) Anak yang berasal dari status sosial tinggi atau rendah dapat menjadi pelaku Bullying agar mendapat penghargaan dan pengakuan dari kawannya.

c) Pelaku Bullying biasanya anak-anak dengan latar belakang pelecehan seksual, tidak dapat memenuhi harapan keluarga dan sekolah, agresif, mendominasi orang lain, dan kurang mendapat dukungan sosial.

d) Siswa yang menjadi korban Bullying memiliki harga diri yang rendah, kurang keterampilan sosial, kurang responsif terhadap isyarat sosial, mudah menangis, emosional atau putus asa, dan tidak mampu melawan atau membela diri (Keliat et al., 2014).

f. Jenis Bullying

Jenis Bullying dibagi menjadi 4 (Priyatna, 2013), diantaranya :

- 1) Bullying Fisik

Bullying fisik adalah Bullying yang tertuju pada fisik korban, dan mudah untuk diidentifikasi (Keke et al., 2019) seperti memukul, menendang, mendorong, merusak benda milik korban, pencurian dan lain-lain.

- 2) Bullying Verbal

Bullying secara verbal yaitu Bullying yang paling sering dan mudah dilakukan (Sapitri, 2020). seperti mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakuti, dan lain-lain

3) Bullying Sosial

Bullying secara sosial yaitu menyebar gosip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan atau menjebak seseorang melakukan suatu tindakan kejahatan.

4) Bullying Cyber atau Elektronik

Bullying secara elektronik (CyberBullying) adalah segala bentuk kekerasan yang berupa intimidasi, pelecehan, pengecualian, atau penghinaan yang dilakukan melalui bantuan media elektronik (Keke et al., 2019). contohnya yaitu seperti mempermalukan orang dengan menyebar gosip di internet (social media), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau messenger.

g. Tanda dan Gejala Bullying

Tanda-tanda awal bahwa anak mungkin mereka yang pernah mengalami bullying di sekolah adalah kesulitan tidur, tidak nafsu

27

makan, takut pergi sekolah, menangis, tidak tertarik dalam kegiatan sosial, sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah, mengeluh kepada gurunya tentang rasa sakit dan ingin cepat pulang, harga dirinya rendah, perubahan drastis dalam sikap, perilaku, pakaian, atau kebiasaan (Syukri, 2020). Menurut (Jossey Bass, 2013) tanda gejala mendapat perilaku bullying yaitu :

- A. Tidak dapat memberitahu atau menjelaskan tanda kekerasan yang diterima
- B. Tidak ingin memberitahu tentang kehilangan barang berharganya
- C. Takut jika ditinggal sendirian
- D. Tidak ingin pergi ke sekolah
- E. Menjadi pendiam
- F. Mengalami sulit tidur dan mimpi buruk
- G. Mengalami penurunan nilai secara signifikan dan sulit fokus

h. Dampak Bullying

Dalam waktu singkat dampak bullying yang dapat terjadi seperti depresi, tidak ingin pergi ke sekolah dan mengerjakan tugas sekolah (Syukri, 2020). Dampak pada jangka Panjang juga dapat berupa ketakutan akan depresi hingga bunuh diri. Remaja yang dibully memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai masalah fisik dan mental (Syukri, 2020). Berikut dampak buruk dari tiap peran bullying antara lain menurut (Priyatna, 2013):

1) Dampak buruk pada pelaku tindakan bullying

- a) Sering terlibat dalam perkelahian
- b) Resiko mengalami cedera akibat perkelahian
- c) Melakukan tindakan pencurian
- d) Minum alkohol
- e) Merokok
- f) Menjadi pelaku di sekolah
- g) Minggat dari sekolah
- h) Suka membawa senjata tajam
- i) Menjadi pelaku tindakan criminal

2) Dampak buruk pada korban tindakan bullying

- a) Kecemasan
- b) Merasa kesepian
- c) Rendah diri
- d) Tingkat kompetensi sosial yang rendah
- e) Depresi
- f) Symptom psikosomatik

- g) Penarikan sosial
 - h) Keluhan pada Kesehatan fisik
 - i) Minggat dari rumah
 - j) Penggunaan alcohol dan obat
- 3) Dampak buruk bagi saksi tindakan bullying
- a) Menjadi penakut dan rapuh
 - b) Sering mengalami kecemasan
 - c) Rasa keamanan diri yang rendah
- 29

B. Kerangka Teori

Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Remaja

Permasalahan Pada Remaja :

Pola Asuh Orang Tua Orang tua

Teman sebaya

Otoriter Depresi

Demokratis Teman dekat

Sekolah

Permisif

Perilaku Bullying

30

A. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan dasar teori yang ditemukan selama pencarian jurnal dan merupakan turunan dari kerangka teori yang menggambarkan sebuah visualisasi antara variabel yang berbeda dan telah dirumuskan berdasarkan teori yang telah berkembang menjadi ide orisinal dasar penelitian. Penyajian kerangka konseptual berbentuk diagram yang menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antara variabel penelitian, hubungan antara masing masing teori dan menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel seperti variabel dependent dan independent (Indryani et al., 2022). Variabel dalam kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu variabel independent pola asuh orang tua dan variabel dependent yaitu perilaku Bullying. Adapun kerangka konsep yang digambarkan sebagai berikut :

Variabel Independent Variabel Dependent

Pola Asuh Orang Tua Perilaku Bullying

Usia

Jenis Kelamin

Kelas

Variabel Confounding

Bagan 3. 1 Kerangka Konsep

: Variabel Diteliti

: Variabel Tidak Diteliti

: Alur Penelitian

30

31

B. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis dirumuskan hendaknya dikaitkan dengan pembenaran atau landasan teoritis dan dinyatakan dalam sebuah kalimat. Hipotesis ada 2 macam, yaitu hipotesis nol adalah hipotesis yang tidak ada bedanya, tidak ada pengaruhnya, makanya hipotesis null juga disebut hipotesis nihil, hipotesis yang tidak ada apa-apanya (nihil). Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja adalah hipotesis yang mengungkapkan hubungan antar variabel (Zaki & Saiman, 2021). Dari rumusan masalah dan kerangka konsep yang telah dibuat, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H0 :

1. H0 : Tidak Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMAN 9 Tambun Selatan

Ha :

1. Ha : Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMAN 9 Tambun Selatan

32

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian (Dharma, 2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data berdasarkan jumlah atau banyaknya yang dilakukan secara objektif dalam memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis dalam mengembangkan prinsip umum. Desain Penelitian ini menggunakan rancangan analisis deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Desain Cross sectional yaitu desain penelitian analitik yang bertujuan mengetahui hubungan antar variable independent dan variable dependent pada satu waktu.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan variasi suatu objek atau sifat antara satu orang dengan orang yang lain, atau suatu objek dengan objek lain, yang mana arti dari variasi dalam variabel tersebut mempunyai nilai, skor, ukuran yang berbeda (Indryani et al., 2022). Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independent, dependent dan Confounding yaitu :

- 1) Variabel Independen yaitu variabel yang mempengaruhi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independent pada penelitian ini yaitu pola asuh orang tua.
- 2) Variabel Dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu perilaku Bullying.
- 3) Variabel Confounding atau perancu merupakan variabel yang berhubungan dengan variabel bebas dan variabel terikat, tetapi bukan

32

33

merupakan variabel antara. Variabel perancu dalam penelitian ini adalah karakteristik pasien yaitu, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Variabel perancu pada penelitian ini adalah Usia, Jenis Kelamin dan Kelas.

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan suatu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel sehingga tau baik buruknya pengukuran tersebut (Siyoto & Sodik, 2015).

Tabel 4. 1 Definisi Operasional

NO Variabel Definisi Alat Ukur Cara Ukur Hasil Ukur Skala

Penelitian Operasional Ukur

Karakteristik Responden

1 Usia Usia Kuesioner Mengisi 1 = 15 Tahun Nominal

merupakan Karakteristik Kuesioner 2 = 16 Tahun

kurun waktu Responden Karakteristik 3 = 17 Tahun

sejak adanya Responden 4 = 18 Tahun

seseorang dan

dapat diukur

menggunaka

n satuan

waktu

dipandang

dari segi

kronologis.

2 Jenis Perbedaan Kuesioner Mengisi 1 = Laki- Laki Nominal

Kelamin bentuk, sifat, Karakteristik Kuesioner 2= Perempuan

dan fungsi Responden Karakteristi

biologis k

antara laki- Responden

laki dan

perempuan

yang

menentukan

perbedaan

peran mereka

dalam

menyelenggara

rakan upaya

meneruskan

garis

keturunan.

3 Kelas Suatu Kuesioner Mengisi 1 = 10 IPA Ordinal

kelompok Karakteristik Kuesioner 2 = 10 IPS

orang yang Responden Karakteristi 3 = 11 IPA

melakukan k 4 = 11 IPS

kegiatan Responden

belajar

bersama,

yang

mendapat

pengajaran

dari guru.

Variabel Independent

3 Pola Asuh Pola asuh Kuesioner Mengisi 1= Demokrasi Nominal

Orang Tua orang tua Pola Asuh kuesioner

2 = Otoriter

merupakan Orang Tua pola asuh

Demokrasi sebuah yang berisi 21 orang tua 3 = Permisif

Otoriter bentuk pertanyaan

dengan

perilaku serta

Permisif jumlah item

sikap ketika

favorable 21

orang tua

pertanyaan

berinteraksi

dan tidak

dan terdapat

berkomunikasi pertanyaan

si dengan Unfavorable

anakanya saat dengan

kegiatan mengguna

penggunaan n skala

berlangsung. Guttman

dengan

(Ekadaya, Petunjuk skor

2020) skala yang

digunakan :

0 = Ya

1 = Tidak

(Anggara,
2015)

35

Variabel Dependent

4 Perilaku Merupakan Kuesioner Mengisi 1 = Rendah Ordinal

Bullying perilaku yang Perilaku Kuesioner

skor 18 - 36

dilakukan Bullying yang Perilaku

seseorang terdiri dari 18 Bullying 2 = Sedang

atau item

skor 37 - 54

pertanyaan.

sekelompok

Penilaian 3 = Tinggi

orang secara

didasarkan

berulang kali skor 55 - 72

pada pilihan

yang

jawaban

menyalahgun yang terdiri

akan (Hidayati,

dari :

kekuatan 2018)

bertujuan Tidak Pernah

menyakiti = 1

targetnya Kadang-

secara mental kadang = 2

atau fisik Sering = 3

Selalu = 4

(Adelia,

2020)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Keseluruhan dari subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian.

Subjek penelitian adalah tempat atau lokasi data variable yang akan digunakan. Populasi tidak hanya orang tetapi termasuk juga obyek atau

benda alam lainnya dan meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang

dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Populasi penelitian

merupakan sebuah data yang memiliki karakteristik tertentu dan variasi

tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga mudah

dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan (Riyanto & Hatmawan,

2020). Populasi pada penelitian ini adalah 628 siswa/i SMAN 9

Tambun Selatan kelas 10 dan 11 jurusan IPA dan IPS.

2. Sampel Penelitian

Gambaran secara umum suatu populasi yang memiliki karakteristik

yang sama atau bahkan hampir sama dengan karakteristik populasi,

sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel dapat mewakili karakteristik

dari populasi tersebut (Riyanto & Hatmawan, 2020). Pada penelitian ini

menggunakan teknik pengambilan sampel dengan simple random

sampling. sampel penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan

rumus slovin dimana dengan menggunakan rumus slovin dapat

mengetahui nilai tingkat kesalahan, dimana semakin besar tingkat

kesalahan yang digunakan, maka semakin kecil jumlah sampel yang

diambil. Rumus slovin yaitu :

$$N$$

$$n =$$

$$(1+N e^2)$$

Gambar 4. 1 Rumus Slovin

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Total Populasi

e = Tingkat Kesalahan dalam pengambilan sampel

Berdasarkan populasi pada penelitian ini sebanyak 628 siswa, maka margin of error yang digunakan yaitu 5% atau 0,05, karena nilai tingkat kesalahan untuk penelitian kesehatan sebesar 5%. Maka perhitungannya sebagai berikut :

N

$n =$

$(1 + Ne^2)$

628

$n =$

$(1 + 628(0,05)^2)$

628

$n =$

$(1 + 628 (0,0025))$

628

$n =$

$(1 + 1,57)$

628

$n =$

2,57

$n = 244,3$

$n = 244$

37

Berdasarkan perhitungan sampel yaitu sebanyak 244,3 subjek, namun jumlah subjek dibulatkan menjadi 244 subjek. Dengan mempertimbangkan standar error sebesar 10% maka hasil yang didapatkan adalah :

$244 + 24,4 = 268,4$

Dengan perhitungan tersebut dapat disimpulkan jumlah $n = 268,4$ jika dibulatkan menjadi 268 sampel. Sampel yang masuk dalam g.form sebanyak 307 siswa/i. Namun, adanya kriteria eksklusi yang menyebabkan berkurangnya sampel sebanyak 39 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 268 siswa/i kelas 10 dan 11 SMAN 9 Tambun Selatan dan berdasarkan jumlah sample akan dibagi berdasarkan rumus yount sebagai berikut :

Ni

$ni = X n$

N

Gambar 4. 2 Rumus Yount

ni : Jumlah sampel tiap angkatan

Ni : Jumlah populasi tiap Angkatan

N : Total populasi keseluruhan Angkatan

n : Total sampel menurut rumus Slovin

Tabel 4. 2 Jumlah Data Siswa/i SMAN 9 Tambun

No Kelas Perhitungan Jumlah

Responden

1 10 346 148

X 268

628

2 11 282 120

X 268

628

TOTAL 268

Tabel 4. 3 Rumus Perhitungan Yount

No Angkatan Jurusan Kelas Jumlah Sampel

Siswa

Perkelas

1 10 IPA 1 35 15

2 2 34 15

3 3 32 13

4 4 34 15

5 5 34 15

6 6 35 15

7 10 IPS 1 36 15

8 2 35 15

9 3 36 15

10 4 35 15

11 11 IPA 1 35 15

12 2 36 15

13 3 34 15

14 4 36 15

15 5 35 15

16 11 IPS 1 35 15

17 2 36 15

18 3 35 15

Total 268

Pemilihan sampel menggunakan metode undian dengan cara mengundi nomer absensi siswa sebanyak yang dibutuhkan per kelas yang akan disaksikan oleh guru BK pada saat pengundian.

Kriteria Sampel :

Inklusi :

1. Siswa/I aktif SMAN 9 Tambun Selatan
2. Siswa/I jurusan IPA dan IPS SMAN 9 Tambun Selatan
3. Siswa/I kelas 10 dan 11 SMAN 9 Tambun Selatan
4. Berusia 15-18 Tahun
5. Siswa/I berjenis kelamin laki – laki dan perempuan
6. Bersedia menjadi responden penelitian

39

Eksklusi :

1. Responden tidak hadir atau mengundurkan diri dari proses penelitian
2. Responden tidak mengisi kuesioner dengan lengkap
3. Responden dengan total skor kategori tiap pola asuh orang tua yang sama

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi dimana penelitiannya dilakukan. Waktu penelitian adalah kapan dan lamanya penelitian dilakukan dinyatakan secara jelas (Amnur Rifai Dewirsyah, 2021). Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 9 Tambun Selatan. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023- Juni 2023.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena. Data yang didapat kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bukti dari suatu penelitian. Sehingga alat ukur merupakan bagian yang penting dari penelitian (Dharma, 2019a). Instrumen pada kuesioner ini terdiri dari :

1. Kuesioner karakteristik remaja

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin dan kelas.

2. Kuesioner pola asuh orang tua

Instrumen pola asuh orang tua pada penelitian ini menggunakan

kuesioner yang dikembangkan oleh (Anggara, 2015). Kuesioner ini terdiri dari 21 pertanyaan dengan menggunakan penilaian ya (skor = 1) dan tidak (skor = 0). Selanjutnya pertanyaan di bagi menjadi 1 – 7 untuk pertanyaan demokrasi, 8 – 14 untuk pertanyaan otoriter dan 15 – 21 untuk pertanyaan permisif. Apabila responden menjawab salah satu dari pola asuh yang tinggi skornya, maka diambil skor yang paling tinggi tersebut.

3. Kuesioner perilaku Bullying

Perilaku bullying adalah perilaku tidak wajar dengan menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah. Kuesioner perilaku bullying menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh (Hidayati, 2018). Menurut (Hidayati, 2018) dari hasil total pertanyaan sebanyak 24 butir, terdapat 22 butir pertanyaan yang valid dengan perincian item sebagai berikut :

- a) Bullying Fisik, jumlah butir 8, shahih 7 yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8.
- b) Bullying Verbal jumlah butir 8, shahih 7 yaitu nomor 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16.
- c) Bullying Mental atau Psikologis, jumlah butir 8, shahih semua yaitu nomor 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24.

Namun, peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas kuesioner perilaku bullying dengan program SPSS kembali, diketahui bahwa dari hasil total pertanyaan sebanyak 22 butir, terdapat 18 butir pertanyaan yang valid dengan perincian item sebagai berikut :

- a) Bullying Fisik, jumlah butir 8, shahih 7 yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8.
- b) Bullying Verbal jumlah butir 8, shahih 8 yaitu nomor 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16.
- c) Bullying Mental atau Psikologis, jumlah butir 3, shahih semua yaitu nomor 17, 18, 19

Terdapat 15 pertanyaan Favorable yaitu pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18. Sedangkan untuk pertanyaan unfavorable sebanyak 3 pertanyaan yaitu terdapat pada nomor 11, 15, 16. Dengan demikian pada skala perilaku bullying, jumlah item yang sah dan handal serta digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 item. Dengan hasil skoring :

41

1 = Rendah skor 18 - 36

2 = Sedang skor 37 - 54

3 = Tinggi skor 55 - 72

G. Alur Penelitian

Alur pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada tahapan yang sudah peneliti tetapkan dibawah ini :

Gambar 4. 3 Skema Alur Penelitian

Menemukan Fenomena

Menyusun Proposal Penelitian

Perizinan Tempat Penelitian

Sidang Proposal Penelitian

Uji Etik, Uji Validitas dan Reabilitas

Pengurusan izin tempat penelitian dan izin dari STIKes Mitra

Keluarga

Melakukan Penelitian dengan penyebaran kuesioner

Melakukan pengolahan data tahap editing, coding, entry, scoring, tabulating dan cleaning

Menyusun Hasil Laporan

Menyusun Manuskrip

Publikasi

43

H. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur mengukur apa yang ingin diukur Arikunto (1995) dalam (Heffen, 2021). Jika peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, kuesioner yang disusun harus mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dan reabilitas pada kuesioner pola asuh orang tua dengan menggunakan kuesioner sebanyak 21 pertanyaan dan pada uji validitas Bullying dengan menggunakan kuesioner dari 22 pertanyaan akan dianalisis oleh peneliti menggunakan SPSS versi 25. Adapun kriteria pengujian validitas menurut sebagai berikut :

- a) Jika $r \text{ hitung} < r \text{ table}$, maka instrument penelitian dikatakan tidak valid
 - b) Jika $r \text{ hitung} > r \text{ table}$, maka instrument penelitian dikatakan valid
- Uji validitas kuesioner akan dilaksanakan di SMAN 4 Tambun Selatan sebanyak 40 siswa.

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Pola asuh orang tua menunjukkan hasil bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid karena $r \text{ hitung}$ lebih besar dari $r \text{ tabel}$ (0,320).

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel perilaku bullying menunjukkan hasil bahwa terdapat 18 pertanyaan dinyatakan valid karena $r \text{ hitung}$ lebih besar dari $r \text{ tabel}$ (0,320), sedangkan terdapat 4 pertanyaan tidak valid karena $r \text{ hitung}$ lebih kecil dari $r \text{ tabel}$ (0,320).

2. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2004) dalam (Heffen, 2021) Uji Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau alat ukur yang memiliki konsistensi, bila pengukuran dilakukan dengan alat ukur dilaksanakan secara berulang. Tingkat/ taraf signifikansi yang digunakan 0.5, 0.6, hingga 0.7 tergantung kebutuhan penelitian. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut :

- a) Jika nilai Cronbach's alpha $<$ dari 0.7, maka instrument dikatakan tidak reliabel
- b) Jika nilai Cronbach's alpha $>$ dari 0.7, maka instrument dikatakan reliabel

Uji Reliabilitas kuesioner akan dilaksanakan di SMAN 4 Tambun Selatan sebanyak 40 siswa.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Alpha Jumlah Keterangan

Cronbach's Item

Pola Asuh Orang Tua 0,923 21 Reliabel

Perilaku Bullying 0,930 22 Reliabel

Berdasarkan hasil uji reabilitas diatas untuk variabel pola asuh orang tua dan variabel perilaku bullying , menunjukkan hasil bahwa keseluruhan nilai variabel dinyatakan reliabel karena sesuai dengan kaidah kriteria penghitungan uji reliabilitas ($\alpha > 0,70$).

I. Pengolahan dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

a. Editing

Editing merupakan kegiatan cek data dan memperbaiki isi instrument dengan memeriksa satu per satu lembaran instrumen pengumpulan data oleh responden.

b. Coding

Coding yaitu mengubah data menjadi angka atau score nilai yang didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh responden menjadi kode untuk mempermudah pengelompokan data.

1) Kode Usia

- a) 1 = 15 Tahun
- b) 2 = 16 Tahun

c) 3 = 17 Tahun

45

d) 4 = 18 Tahun

2) Kode Jenis Kelamin

a) 1 = Laki - Laki

b) 2 = Perempuan

3) Kode kelas

a) 1 = 10 IPA

b) 2 = 10 IPS

c) 3 = 11 IPA

d) 4 = 11 IPS

4) Kode pada pola asuh orang tua

a) 1 = Demokratis

b) 2 = Otoriter

c) 3 = Permisif

5) Kode pada perilaku Bullying

a) 1 = Rendah

b) 2 = Sedang

c) 3 = Tinggi

Tabel 4. 5 Tabel Coding Pertanyaan Favorable dan Unfavorable

Pertanyaan Favorable Pertanyaan Unfavorable

1 = Tidak Pernah 4 = Tidak Pernah

2 = Kadang-kadang 3 = Kadang-kadang

3 = Sering 2 = Sering

4 = Selalu 1 = Selalu

c. Scoring

Scoring merupakan pemberian nilai pada masing masing jawaban yang dipilih responden.

1) Scoring pada pola asuh orang tua :

a) 0 = Tidak

b) 1 = Ya

2) Scoring pada perilaku Bullying :

a) Skor 18 - 36 = Rendah

b) Skor 37 - 54 = Sedang

c) Skor 55 - 72 = Tinggi

d. Entry Data

Entry merupakan memasukkan data hasil penelitian dalam table distribusi frekuensi. Penelitian ini menggunakan program pengolahan data pada computer SPSS (Statistical Product and Service Solution).

e. Tabulating

Tabulating merupakan kegiatan tabulasi data dengan memasukkan data yang telah ditulis sesuai dengan pengkodean dalam suatu tabel untuk mempermudah entry data.

f. Cleaning Data

Cleaning data yaitu pengecekan kembali data yang dimasukkan dalam computer untuk mengetahui adanya kesalahan yaitu dengan mengetahui data yang hilang.

2. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Menurut (Sugiyono, 2013 hal: 207) Analisis univariat atau deskriptif adalah statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau menyajikan data sebagaimana adanya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang dimaksudkan untuk dihasilkan data tersebut. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung pada sifat

data (Notoatmojo, 2012 hal: 182) dalam (Astriani et al., 2022).

Tabel 4. 6 Analisa Univariat

Variabel Skala Pengukuran Analisis

Usia Nominal Distribusi

Frekuensi

47

Jenis Kelamin Nominal Distribusi

Frekuensi

Kelas Ordinal Distribusi

Frekuensi

Pola Asuh Orang Tua Nominal Distribusi

Demokratis Frekuensi

Otoriter

Permisif

Perilaku Bullying Ordinal Distribusi

Frekuensi

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dapat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat bertujuan untuk menganalisis data yang nantinya dapat membuktikan suatu hipotesis (Notoatmojo, 2012) dalam (Astriani et al., 2022).

Tabel 4. 7 Analisa Bivariat

Variabel 1 Variabel 2 Analisis Statistik

(Skala Pengukuran) (Skala Pengukuran)

Pola asuh orang tua Perilaku Bullying Fisher Exact Test

(Nominal/ Kategorik) (Ordinal/ Kategorik)

Peneliti menggunakan uji alternatif Fisher Exact Test. Uji chi-square digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel kategorik - kategorik dengan skala ukur nominal dan ordinal. Uji chi square dapat digunakan pada tabel 2x2, 2x3, 3x2, atau 3x3 (Hulu & Kurniawan, 2021). Menurut (Hardisman, 2020) Syarat uji chi-square yaitu :

- 1) Dua variabel dengan pengukuran kategorik
- 2) Tidak boleh pada selnya ada yang nilai expected count kurang dari 5, melebihi 20%
- 3) Tidak boleh ada nilai sel (actual count) yang kosong atau nol.

Jika tidak memenuhi syarat chi-square maka menggunakan uji alternatif (fisher's exact). Nilai p-value dapat berupa pearson chi-square, continuity correction dan fisher exact test. Dalam penggunaannya dapat dibagi menjadi sebagai berikut :

- 1) Nilai p-value pada pearson chi-square digunakan pada penelitian dengan variabel penelitiannya memunculkan tabel silang lebih dari 2x2, misalnya 2x3, 3x3 dst.
- 2) Nilai p-value pada continuity correction digunakan pada penelitian yang variabelnya membentuk tabel kontingensi (tabel silang 2x2).
- 3) Nilai p-value fisher exact test digunakan pada uji fisher exact jika syarat uji chi square tidak memenuhi.

Untuk melihat nilai signifikansi (nilai p) dilihat dari kolom exact sig. (2-sided) karena hasil tersebut merupakan hasil sebenarnya, meskipun terdapat cell dengan nilai frekuensi harapan < 5 . Hal ini dikarenakan hasil pada kolom exact sig. (2 -sided) menggunakan metode perhitungan pendekatan eksak dimana terpenuhi atau tidaknya persyaratan frekuensi harapan < 5 (Hulu & Kurniawan, 2021).

Menurut (Norfai, 2022) Penarikan kesimpulan tingkat kepercayaan

dan tingkat signifikansi dapat digunakan dengan cara membandingkan antara p-value dengan $\alpha = 0.05$ adalah :

1) Apabila P value > 0.05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang artinya Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku Bullying pada remaja di SMAN 9 Tambun Selatan

2) Apabila P value < 0.05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang artinya Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku Bullying pada remaja di SMAN 9 Tambun Selatan

J. Etika Penelitian
Menurut (Dharma, 2019b) secara umum terdapat empat prinsip utama dalam etika penelitian keperawatan :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (respect for human dignity)

Prinsip ini menyatakan bahwa penelitian menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, subjek memiliki hak dan kebebasan untuk ikut atau menolak penelitian (autonomy) tanpa adanya paksaan. Subjek penelitian juga berhak mendapatkan informasi yang terbuka dan lengkap tentang pelaksanaan penelitian.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek (respect for privacy and confidentiality)

Prinsip ini menyatakan bahwa peneliti perlu merahasiakan berbagai informasi yang menyangkut privasi subjek seperti nama, alamat dan segala informasi dengan cara diganti dengan kode tertentu.

3. Menghormati keadilan dan inklusivitas (respect for justice inclusiveness)

Prinsip ini menyatakan penelitian harus dilakukan secara jujur, tepat, cermat, hati-hati dan secara profesional. Penelitian dapat menghasilkan manfaat dan beban secara seimbang, tergantung kebutuhan dan kemampuan yang diteliti.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (balancing harm and benefits)

Prinsip ini mensyaratkan agar setiap penelitian mempertimbangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peneliti dan masyarakat pada saat menggunakan hasil penelitian dan dapat memperkecil dampak kerugian penelitian (nonmaleficence)

54

Pada Bab hasil penelitian ini, peneliti akan menunjukkan hasil yang telah peneliti dapatkan melalui responden pada penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMAN 9 Tambun Selatan”. Penelitian ini dilakukan di SMAN 9 Tambun Selatan yang terletak di Jalan Teratai VII, Tridaya Sakti, Tambun Selatan dengan jumlah responden 268 responden yang berasal dari kelas 10 dan 11 jurusan IPA dan IPS. Hasil penelitian akan dipaparkan oleh peneliti meliputi hasil analisis univariat dan analisis bivariat. Pemaparan hasil analisis univariat disajikan dengan tabel distribusi frekuensi karena seluruh data variabel karakteristik responden dan variabel yang akan diteliti merupakan data kategorik. Hasil uji statistik bivariat menggunakan uji chi-square.

A. Hasil Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Analisis univariat yang dilakukan bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden (Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas), variabel independen (Pola asuh orang tua) dan dependen (perilaku bullying). Pada karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan kelas) menggunakan skala ukur kategorik sehingga hasil dapat dilihat melalui tabel distribusi frekuensi berikut

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Frekuensi (n) Presentase (%)

a. Usia

15 Tahun 28 10,4%
16 Tahun 144 53,7%
17 Tahun 91 34,0%
18 Tahun 5 1,9%

54

55

Total 268 100%

b. Jenis Kelamin

Laki-Laki 85 31,7%
Perempuan 183 68,3%
Total 268 100%

c. Kelas

10 IPA 88 32,8%
10 IPS 60 22,4%
11 IPA 75 28,0%
11 IPS 45 16,8%
Total 268 100%

*Uji Distribusi Frekuensi

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i SMAN 9 Tambun Selatan berusia 16 tahun sebanyak 144 orang (53,7%), yang berusia 15 tahun sebanyak 28 siswa (10,4%), usia 17 tahun sebanyak 91 orang (34,0%), dan usia 18 tahun sebanyak 5 orang (1,9%). Mayoritas siswa/i berjenis kelamin perempuan sebanyak 183 orang (68,3%), sementara itu jenis kelamin laki-laki sebanyak 85 orang (31,7%). Siswa/i terdiri dari kelas 10 dan 11 dengan jurusan IPA dan IPS. Terdapat 88 siswa/i (32,8%) kelas 10 IPA, 60 siswa/i (22,4%) kelas 10 IPS, 75 siswa/i (28,0%) kelas 11 IPA, dan 45 siswa/i (16,8%) kelas 11 IPS.

55

56

2. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5. 2 Variabel Pola Asuh Orang Tua

Variabel Frekuensi (n) Presentase (%)

Pola Asuh Orang Tua

Demokratis 251 93,7%

Otoriter 11 4,1%

Permisif 6 2,2%

Total 268 100%

*Uji Distribusi Frekuensi

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan jumlah terbanyak yaitu Demokratis sebanyak 251 siswa/i (93,7%), sedangkan otoriter sebanyak 11 siswa/i (4,1%) dan permisif sebanyak 6 siswa/i (2,2%).

3. Perilaku Bullying

Tabel 5. 3 Variabel Perilaku bullying

Variabel Frekuensi (n) Presentase (%)

Perilaku Bullying

Rendah 264 98,5%

Sedang 4 1,5%

Total 268 100%

*Uji Distribusi Frekuensi

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/i memiliki tingkat perilaku bullying yang rendah sebanyak 264

56

57

siswa (98,5%), dan perilaku bullying sedang sebanyak 4 siswa

(1,5%)

B. Hasil Analisis Bivariat

Uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Fisher Exact Test yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independent yaitu pola asuh orang tua dengan variabel dependent yaitu perilaku bullying yang berupa data kategorik dengan kategorik dengan tabel 3x2. Hasil dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. 4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 9 Tambun Selatan

Perilaku Bullying

Pola Asuh Rendah Sedang

Orang Total P-Value

Tua n % n % n %

Demokratis 250 93,3 1 0,4 251 93,7 0,000

Otoriter 10 3,7 1 0,4 11 4,1

Permisif 4 1,5 2 0,7 6 2,2

Jumlah 264 98,5 4 1,5 268 100

*Uji Fisher Exact Test

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa/i memiliki pola asuh demokratis dengan perilaku bullying kategori rendah sebanyak 250 orang (93,3%), dan sedang sebanyak 1 orang (0,4%).

Sementara itu siswa/i dengan pola asuh otoriter memiliki perilaku bullying dengan kategori rendah sebanyak 10 orang (3,7%), dan sedang sebanyak 1 orang (0,4%). Kemudian siswa/i yang memiliki pola asuh permisif dengan perilaku bullying kategori rendah 4 orang (1,5%), dan sedang 2 orang (0,7%) . Hasil uji statistic diperoleh nilai p-value = 0,000 ($\alpha < 0,05$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola

asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 9 Tambun Selatan.

58

59

Pada bab pembahasan akan membahas mengenai hasil analisis penelitian. Hasil penelitian yang akan dianalisis yaitu karakteristik responden, pola asuh orang tua, perilaku bullying dan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 9 Tambun Selatan.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas siswa/i SMAN 9 Tambun Selatan berusia 16 tahun. Remaja akan mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan, hal tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis serta kemampuan dalam mengekspresikan pendapatnya (Widodo et al., 2022). Usia remaja dibagi menjadi 3 kategori yaitu pada usia kategori remaja awal (11 – 14 tahun), usia remaja pertengahan (15- 17 tahun), dan remaja akhir (18-20 tahun). Remaja awal akan ditandai dengan adanya peningkatan pertumbuhan dan kematangan fisik, Sebagian besar secara emosional serta mencari jati diri. Remaja di masa ini mulai mencoba hal baru dalam menguji kemandirian dan kepercayaan dirinya pada remaja pertengahan ditandai dengan lengkapnya pertumbuhan, keterampilan, emosional dan psikologisnya telah matang dan meningkatnya kemandirian serta rasa percaya diri. Pada usia remaja akhir dapat ditandai dengan adanya persiapan sebagai orang dewasa dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Noviana et al., 2020). Remaja akan mengalami perkembangan psikososial yang tidak normal dengan cara menunjukkan bahwa remaja ingin diterima oleh teman sekelompoknya mulai dari cara pakaian, gaya rambut, dan gaya hidup (Pangaribuan et al., 2019).

Perkembangan psikososial pada remaja awal dapat berupa timbul rasa malu, ketertarikan lawan jenis, bermain berkelompok, remaja mulai bereksperimen dengan rokok, alkohol, atau narkoba, peran teman sebaya sangat dominan. Pada remaja pertengahan ditandai dengan memperhatikan penampilan, mengeluh orang tua selalu ikut campur, emosi yang berubah-ubah, kurangnya menghargai pendapat orang tua (Yunalia & Etika, 2020). Remaja mencari identitas diri dengan membentuk suatu kelompok yang memiliki kesamaan usia, minat dan sebagainya, jika terdapat ketidaksetaraan maka remaja menganggap tidak layak dijadikan teman. Maka faktor usia remaja dapat mempengaruhi perilaku bullying (Bulu et al., 2019). Perilaku bullying mayoritas dilakukan oleh siswa yang lebih senior antara usia 15 hingga 18 tahun, Wicaksana (2008) dalam (Nisa, 2020).

Hasil ini didukung oleh penelitian Rivania et al (2022) didapatkan hasil bahwa usia responden terbanyak yaitu berada pada usia 16 tahun sebanyak 44 orang (47,83%). dibandingkan usia lainnya dan dapat disimpulkan bahwa remaja berusia 16 tahun memiliki resiko perilaku bullying lebih besar karena pada masa itu remaja ingin mencoba untuk melakukan sesuatu yang baru dan ketidakstabilannya dalam mengendalikan emosi (Rivania et al., 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Krisnana et al (2021) menunjukkan bahwa remaja usia 15 – 17 tahun menjadi korban bullying sebanyak 36 orang (8,8%). Pada usia remaja akhir akan lebih matang secara emosional dibandingkan dengan remaja yang lebih muda. Pada masa remaja mereka akan memiliki banyak perubahan seperti suka mengeluh jika orang tua ikut campur dalam hidupnya, memperhatikan penampilannya, selektif dalam mencari teman baru yang sesuai dengan dirinya, tidak menghargai pendapat orang tua, murung. Remaja akan lebih mudah dalam berinteraksi, namun tidak semua remaja mudah mencapai tingkat kematangan emosi (Krisnana et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian Lisnadiyanti & Bagus (2019) menunjukkan bahwa remaja usia 16 tahun mendominasi dalam berpotensi terjadinya perilaku bullying sebanyak 60 orang (60%) terhadap usia remaja yang lebih muda. Karena pada masa ini remaja memiliki sikap egosentrisme yang tinggi (Lisnadiyanti & Bagus, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hasanah (2020) bahwa perilaku bullying terbanyak dilakukan pada remaja usia 12 – 14 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut remaja cenderung bersifat selalu ingin menang sendiri dan ragu dalam membuat suatu keputusan (Hasanah, 2020).

Karakteristik usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, adanya penyesuaian usia, karakter dan minat pada remaja terhadap kelompoknya juga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Secara emosional, kelompok remaja pertengahan lebih matang dibandingkan dengan remaja awal, Sulitnya peningkatan emosional pada remaja dapat menimbulkan perilaku agresif salah satunya seperti perilaku bullying. Pada kelompok remaja awal perilaku bullying masih terbilang cukup rendah sementara itu kelompok usia remaja pertengahan perilaku bullying menjadi resiko tinggi..

2. Karakteristik Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i SMAN 9 Tambun Selatan berjenis kelamin perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan karakteristik baik dalam segi emosional dan perilaku, remaja perempuan biasanya lebih mudah dalam mengungkapkan dan mengekspresikan perasaannya dibandingkan

dengan laki-laki, remaja laki-laki cenderung lebih memilih untuk memendam permasalahannya sendiri. Laki-laki dan perempuan memiliki resiko untuk melakukan tindakan negatif (Widodo et al., 2022). Remaja laki - laki lebih banyak ditemukan melakukan perilaku bullying dibandingkan dengan remaja perempuan (Rahmah Hastuti et al., 2021).

Perilaku bullying dapat terjadi baik dikalangan siswa laki-laki maupun perempuan dan perilaku bullying yang dilakukan berbeda (Zain, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosadi & Safrudin (2020) bahwa hasil presentase perilaku bullying lebih tinggi pada anak laki-laki sebanyak 100 (49,3%) dibandingkan dengan perempuan, bentuk bullying yang terjadi yaitu sengaja menjauhi atau mengeluarkan korban dari kelompok (Rosadi & Safrudin, 2020).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Bona I, Alfiasari dan Sri S (2021) menunjukkan bahwa skor rata-rata perilaku bullying pada remaja laki-laki lebih tinggi dengan jumlah 30,9 daripada perempuan. Perempuan memiliki rasa empati lebih besar dibandingkan laki-laki sehingga perempuan cenderung rendah terlibat dalam perilaku bullying (Rahmaniah et al., 2021).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Novitasari et al (2023) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying terbanyak dilakukan oleh laki-laki sebanyak 21 orang (56,8%). Remaja laki-laki berpendapat bahwa bullying merupakan suatu mekanisme untuk menjalin pertemanan. Perilaku bullying yang dilakukan pada laki-laki yaitu dalam bentuk fisik dan verbal seperti memukul, menendang, menyoraki, mencela, sedangkan pada perempuan perilaku bullying dilakukan dalam bentuk verbal dan psikologis seperti menghina dan mengabaikan (Novitasari et al., 2023).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian Ilham et al (2021) bahwa sebagian responden berjenis kelamin perempuan melakukan bullying sebanyak 78 orang (51%). Perilaku bullying yang dilakukan oleh perempuan yaitu karena sering mengejek, memfitnah, bergosip hingga kearah fisik (Ilham et al., 2021).

Kesimpulan hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat dijadikan sebuah faktor perilaku bullying, dan jenis kelamin dapat menentukan perilaku bullying dimana perempuan lebih sering melakukan bullying

62

63

secara verbal dan psikologis sementara pada laki-laki lebih sering melakukan bullying secara fisik.

3. Karakteristik Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i SMAN 9 Tambun Selatan terdiri dari kelas 10 IPA. Kartika dkk (2019) dalam (Raudina et al., 2023) menyatakan bahwa faktor resiko perilaku bullying salah satunya adalah senioritas yang bahkan telah menjadi tradisi di sekolah, perilaku senioritas hanya untuk hiburan, penyaluran dendam, dan menunjukkan kekuasaan semata. Faktor lingkungan, situasi, perbedaan sosial serta perbedaan kematangan emosional antara siswa dan siswi pada tingkatan kelas yang berbeda dapat mempengaruhi terjadinya perilaku bullying (Alvinasyrah, 2021). Senioritas tidak hanya dapat terjadi di sekolah namun bisa diluar sekolah seperti di mal dll (Nisa, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari (2013) dalam Amran (2020) didapatkan hasil bahwa responden terbanyak yaitu kelas 11 sebanyak (45,9%) dengan kesimpulan hasil bahwa tingkat resiko perilaku bullying tertinggi paling banyak dilakukan pada responden kelas 11 dimana sebagian besar perilaku bullying dilakukan oleh senior

ke junior karena menganggap memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding junior (Amran, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Anthoneta & Pa (2017) dalam Kholifah (2021) bahwa tingkat kelas di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu faktor penyebab bullying, kelas paling tinggi tingkatannya cenderung mudah melakukan tindakan bullying karena merasa paling tinggi dan berkuasa sehingga menjadi semena-mena dengan adik kelas (Kholifah, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riyanti & Darwis, 2021) menunjukkan bahwa remaja akan bangga jika memiliki suatu kelompok dengan populasi yang lebih banyak, sehingga mereka beranggapan

64

bahwa mereka berkuasa menjadi senior dan dapat memerintahkan seseorang sesuai dengan keinginannya (Riyanti & Darwis, 2021).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Atmojo et al (2019) bahwa siswa kelas 10 memiliki perilaku bullying yang tinggi sebanyak (61%), jika remaja tidak dapat mengendalikan dirinya dalam melakukan perbuatan agresif maka semakin tinggi juga perilaku bullying yang didapat (Atmojo et al., 2019).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying dapat terjadi pada tiap tingkatan kelas, dan lebih dominan pada tingkatan kelas yang lebih tinggi, perilaku bullying dapat terjadi dimana saja, bullying biasanya terjadi karena adanya suatu balas dendam antara senior dengan junior yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuasaan di sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penyebab perilaku bullying.

4. Karakteristik Pola Asuh Orang tua

Hasil penelitian didapatkan mayoritas siswa/i SMAN 9 Tambun Selatan memiliki pola asuh demokratis sebanyak 251 orang. Pola asuh merupakan gambaran interaksi antara orang tua dengan remaja dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dalam hal ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, tanggapan terhadap keinginan remaja secara sadar dan tidak sadar (Ramadia & Putri, 2019).

Pola asuh orang tua yang diterapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan karakter remaja. Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 bagian yaitu Demokratis, Otoriter dan Permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh secara demokratis dapat mengontrol perilaku remaja seperti dapat bersikap tegas dan membuat aturan-aturan namun, orang tua juga memberikan alasan dari setiap peraturan tersebut, sehingga remaja pun dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk belajar dan memikirkan keputusan terkait perilakunya (Rahmawati et al., 2022). Pola asuh demokratis selalu memberikan perhatian dan

64

65

sering membantu dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi oleh para remaja salah satunya perilaku bullying (Merdaleni et al., 2019).

Pola asuh ini juga memberikan kesempatan bagi para remaja untuk mengungkapkan pendapatnya (Herman et al., 2023). Maka dari itu pola asuh demokratis dapat menimbulkan adanya keseimbangan antara perkembangan individu dengan sosial, sehingga remaja mempunyai mental yang sehat sehingga rendahnya resiko perilaku bullying yang didapat (Parulian & Yulianti, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pirc et al (2023) menunjukkan bahwa rata-rata remaja memiliki pola asuh demokratis sebanyak 3,70 dan tidak ada keterlibatan pada remaja dalam perilaku bullying. Remaja menganggap orang tua yang demokratis lebih cenderung memperhatikan semua bentuk perilaku bullying pada remaja seperti menggoda, sengaja menabrak, perkelahian fisik, bergosip,

mengucilkan dan lainnya. Sedangkan pada otoriter, orang tua akan selalu mendorong, memberikan peraturan sehingga lebih sensitif sehingga remaja dapat terlibat dengan perilaku bullying (Pirc et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Charalampous et al., (2018) pola asuh pada remaja memiliki pola asuh demokratis dengan rata-rata sebanyak 3,86. Pola asuh demokratis mampu mengarahkan remaja ke perilaku yang lebih realistis, mengembangkan rasa hormat terhadap orang lain serta jika remaja mendapatkan perilaku bullying disekolah, maka orang tua akan memberikan bimbingan dan hiburan. Sehingga pola asuh demokratis dapat memberikan perilaku positif kepada remaja dalam menghadapi perilaku bullying. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan berdampak negatif pada remaja, jika remaja melakukan kesalahan maka orang tua cenderung menggunakan hukuman atau metode dengan kekerasan fisik dan psikologis dalam mengatasi suatu permasalahan. Sedangkan pada pola asuh permisif umunya lebih beresiko sebagai korban bullying (Charalampous et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilya K,dkk (2019) menunjukkan bahwa pola asuh pada remaja terbanyak yaitu pola asuh otoriter sebanyak 351 responden (49,78%). Pola asuh otoriter dan permisif memiliki resiko tinggi menjadi pelaku ataupun korban perilaku bullying. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada remaja seringkali memarahi dengan cara menanggapi dengan hukuman fisik dan verbal jika melakukan kesalahan berupa mengucapkan kata kasar dan hinaan. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi resiko remaja menjadi pelaku bullying pola asuh ini akan berdampak negatif pada remaja sehingga memunculkan perilaku agresif. Remaja yang mendapatkan perlakuan kurang baik di rumah akan mengakibatkan mereka menjadi lebih cemas, tidak percaya diri, dan merasa minder dan meningkatkan resiko menjadi pelaku atau korban bullying. Pola asuh demokratis tidak mengarahkan remaja untuk melakukan perilaku bullying, karena orang tua akan lebih bersifat adil dan berupaya memenuhi kebutuhan remaja (Krisnana et al., 2021). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fendi Ntobuo (2019) bahwa pola asuh terbanyak yaitu terdapat pada pola asuh demokratis sebesar 25 orang (52,1%). Pola asuh demokratis Sebagian besar memiliki kategori perilaku bullying rendah, sementara pada pola asuh otoriter memiliki kategori perilaku bullying sedang. Remaja yang dibesarkan dengan cara yang baik oleh kedua orang tuanya, maka mereka akan berperilaku baik. Pada umumnya pelaku dan korban bullying berasal dari remaja yang biasa mengalami penganiayaan sebelumnya (ntobuo, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arya R dan Rila K (2019) diketahui bahwa pola asuh terbanyak yaitu demokratis dengan jumlah 37 orang (41,1%) dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pada pola asuh otoriter orang tua menempatkan diri sebagai pemegang

kendali kepada remaja dan menjadikan kepatuhan sebagai nilai yang sangat penting. Seperti mengharuskan anak menghentikan perbuatannya jika tidak sesuai kehendak, marah jika terlambat pulang, mengancam, menghukum jika remaja tidak mematuhi peraturan rumah, mengawasi anak dengan ketat dari kegiatannya. Sehingga memiliki resiko adanya perilaku bullying. Sedangkan pada pola asuh permisif anak akan melakukan perilaku bullying paling banyak, remaja akan merasa orang tuanya yang sedikit berinteraksi padanya sehingga remaja

akan bertindak sekehendak hati, tidak dapat mengendalikan diri, pola hidup yang bebas, dan melakukan perilaku bullying. (Ramadia & Putri, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Adfelia, 2020) bahwa pola asuh terbanyak yaitu pola asuh permisif sebanyak 22 orang (36,7%) sebagai pelaku dan 38 orang (63,6%) sebagai korban. Remaja dengan pola asuh demokratis memiliki sedikit peluang menjadi pelaku ataupun korban perilaku bullying, sementara pola asuh permisif memiliki resiko tinggi menjadi pelaku ataupun korban bullying (Adfelia, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lisnadiyanti & Bagus, (2019) bahwa pola asuh terbanyak pada pola asuh otoriter sebanyak 65 orang (65%). Pola asuh demokratis mempunyai potensi untuk melakukan bullying fisik namun masih dalam kategori sedang, dalam hal ini remaja tidak sampai berpotensi melakukan bullying fisik atau dalam kategori berat. Pada pola asuh otoriter dimana orang tua cenderung memaksa anak untuk patuh pada mereka serta membentuk tingkah laku sesuai dengan yang mereka inginkan. Orang tua jarang memberi kesempatan pada remaja untuk mandiri dan jarang memberikan pujian, orang tua cenderung memberikan hukuman berupa fisik. Pola asuh ini berpotensi terjadinya perilaku bullying di sekolah sehingga remaja akan menjadi sulit untuk bersosialisasi, akan merasa kesepian serta ingin mendapatkan perhatian oleh orang lain dengan

68
caraberperilaku agresif. remaja tidak akan berani mengungkapkan kemarahannya pada orang tuanya karena gagalnya memenuhi standar orang tua sehingga remaja akan melampiaskan kekeasalannya kepada orang lain. Sedangkan pada pola asuh permisif memiliki dampak kepada remaja dengan bebas melakukan hal apapun tanpa peduli dengan orang lain serta orang tuanya. Remaja akan sulit dikendalikan, tidak patuh serta menentang. Mereka juga akan bergantung pada orang lain dan kurang gigih dalam mengerjakan tugasnya. Pola asuh permisif beresiko tinggi dalam melakukan perilaku bullying (Lisnadiyanti & Bagus, 2019) .

Kesimpulannya pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor terbesar dalam perilaku bullying. Orang tua akan berkomunikasi, mendidik, mengasuh, serta memberikan perhatian bagi remaja melalui pola asuh, pola asuh orang tua yang diberikan pada remaja akan membuatnya percaya diri dan dapat membuat keputusan dalam menghadapi suatu permasalahan baik dalam segi positif atau negatif. Salah satu permasalahan pada remaja yaitu bullying. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung akan memiliki perilaku bullying lebih rendah dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis akan lebih memperhatikan remaja dalam memberikan perlakuan positif dan membantu remaja untuk mengungkapkan pendapatnya dalam menghadapi perilaku bullying. Sehingga remaja akan mudah mengontrol perilakunya dan lebih percaya diri.

Sementara orang tua yang memiliki pola asuh otoriter akan selalu memberikan peraturan yang ketat dan harus dipatuhi oleh remaja, jika remaja tidak bisa melakukan apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya maka orang tua cenderung akan menggunakan hukuman secara fisik dan verbal. pola asuh ini akan berdampak negatif pada remaja, remaja akan sulit untuk berkonsentrasi dan jika gagal dalam melakukan

68

69

suatu hal maka mereka akan sering meluapkan kekesalannya kepada orang lain. Sedangkan pada pola asuh permisif, orang tua tidak akan

peduli dengan remaja dalam berperilaku serta bertindak. Remaja akan merasa bahwa bebas melakukan hal apapun dan tanpa memperdulikan sekitar, remaja akan sulit dikendalikan dan tidak patuh, remaja memiliki resiko tinggi menjadi pelaku atau korban perilaku bullying.

5. Karakteristik Perilaku Bullying

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perilaku bullying siswa/i SMAN 9 Tambun Selatan memiliki tingkat perilaku bullying rendah. Bullying merupakan suatu tindakan menyakiti orang lain dengan cara mengolok, menghina, memukul dengan sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku bullying terjadi karena adanya motivasi dalam dirinya untuk menjadi lebih baik dari orang lain dengan cara ingin diakui sebagai superior, ingin mencari perhatian, ingin diterima dalam kelompok serta membalas dendam (Agishia Sesha, 2021). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku bullying pada remaja seperti adanya komunikasi yang buruk dengan keluarga, kurang perhatian dari keluarga, faktor lingkungan seperti adanya pengaruh dari teman sebaya karena mengikuti temannya melakukan perilaku bullying., faktor balas dendam karena pernah dibully, perbedaan kecerdasan sosial. Perilaku bullying dapat dilakukan dimana saja, namun mayoritas perilaku bullying terjadi saat di dalam kelas ketika guru sedang tidak ada di dalam kelas. (Rahmawati et al., 2022). Perilaku bullying dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu secara fisik, verbal dan psikologis. Pada perilaku bullying verbal merupakan tindakan yang termudah dari lainnya karena dampaknya tidak akan terlihat langsung seperti mencela, menyinggung teman dan menyoraki jika ada yang membuat kesalahan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widodo et al (2022) bahwa perilaku bullying paling banyak dilakukan secara verbal seperti sudah terbiasa memanggil sebutan yang tidak menyenangkan,

70

mengolok teman, menghina, mengejek, dan bergosip (Widodo et al., 2022).

Pada perilaku bullying secara fisik merupakan tindakan yang dampaknya sangat berbahaya dan mudah diidentifikasi seperti memukul teman, menjegal, menjewer telinga korban. Sedangkan pada perilaku bullying secara psikologis merupakan bullying dengan bentuk ancaman atau mempermalukan seseorang yang akan berdampak kepada psikologis korban dan tidak akan terlihat secara langsung. Seperti contoh mengancam, menyinggung nama, mengucilkan orang lain, mempermalukan, teman (Nisa, 2020).

Perilaku bullying yang biasanya dilakukan seperti membuat teman jengkel dengan melihat tugasnya, mengambil barang yang bukan miliknya, memanggil dengan sebutan yang tidak disukai (Sihole, 2021). Dampak perilaku bullying terhadap remaja yaitu berkurangnya kepercayaan diri yang mengakibatkan turunnya minat siswa, cenderung diam, tidak berani bertanya, tidak berani dalam mengungkapkan pikirannya, tidak mampu berinteraksi dengan orang sekitar (Kholifah, 2021). Remaja juga harus memiliki kontrol diri yang tinggi, semakin rendah kontrol diri maka perilaku bullying yang didapatkan semakin tinggi dan tidak dapat dihindari begitupun sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka perilaku bullying yang didapatkan semakin rendah. Dan remaja pun harus memiliki tingkat konfrontasi yang rendah agar tidak mudah untuk bergantung pada kelompoknya sehingga dapat menunjukkan pribadi yang teguh, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan memiliki hubungan interpersonal yang tinggi (Zain, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetio (2021) diketahui bahwa sebanyak 142 siswa (70,29%) berada pada kategori perilaku bullying rendah, dibandingkan dengan kategori perilaku bullying sedang sebanyak 59 siswa (29,20%) dan tinggi sebanyak 1 orang (0,49%).

Perilaku bullying dapat diminimalisir dengan memperketat aturan serta

70

71

meningkatkan pengembangan karakter siswa seperti kegiatan

keagamaan dan ekstrakurikuler. (Prasetio et al., 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suib dan Ayuni (2022) diketahui bahwa perilaku bullying pada remaja mayoritas termasuk dalam kategori ringan sebanyak 24 orang (66,7%) dibandingkan dengan kategori perilaku bullying sedang sebanyak 10 orang (27,8%) dan tinggi sebanyak 2 orang (5,6%) (Suib & Safitri, 2022). perilaku bullying tentunya tidak dapat dihindari bagi remaja, tentunya remaja juga sering tidak sadar dengan perilakunya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari & Budiman, 2021) sebagian besar memiliki tingkat perilaku bullying rendah sebanyak 90 orang (49,7%). Tingginya hubungan antar remaja yang saling menghargai satu sama lain, siswa dengan guru dan lingkungan sekolah menyebabkan perilaku bullying yang rendah (Sari & Budiman, 2021).

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Antoni & Gusti (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kategori perilaku bullying tinggi sebanyak 16 orang (53,3%). Hal ini dapat dipengaruhi karena adanya faktor dari dalam diri seseorang dan luar, lingkungan sekolah yang memberikan masukan negative pada siswa, serta guru yang memberikan ekspresi yang kurang baik menyebabkan remaja rentan mengalami perilaku bullying (Antoni & Gusti, 2020).

Kesimpulan dari hasil yaitu perilaku bullying pada remaja masih termasuk dalam kategori ringan, Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah harus selalu menjadi suatu wadah bagi remaja untuk mengungkapkan pendapatnya serta hubungan yang baik antara remaja dengan lingkungan sekolah akan menyebabkan rendahnya perilaku bullying yang terjadi disekolah.

72

6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 9 Tambun Selatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Sebagian besar siswa/i memiliki pola asuh demokratis dengan perilaku bullying dengan kategori yang sama pada setiap pola asuh yaitu kategori rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 9 Tambun Selatan.

Masa remaja merupakan masa dalam menentukan dan membangun jati diri, pada masa ini remaja akan belajar mengenai sikap yang lebih kritis dalam pergaulan sehari-hari dikeluarga maupun di lingkungan luar.

Dalam membentuk sikap positif dalam pencarian jati diri, orang tua sangat berperan penting dalam mendukung dan memberikan pola asuh yang baik di lingkungan keluarga. Sikap remaja harus diperhatikan oleh orang tua agar remaja mendapatkan solusi dalam menghadapi permasalahannya seperti perilaku bullying (Visty, 2021). Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan terlalu terkekang dari orang tuanya cenderung melakukan perilaku bullying untuk mendapatkan perhatian dari teman, guru di sekolah. Pelaku perilaku bullying Sebagian besar berasal dari latar belakang orang tua yang bermasalah. Remaja akan mempelajari perilaku bullying dengan cara adanya konfrontasi dari lingkungan keluarga maupun temannya (Lestari, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ntobuo (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying di SMAN 1 Bolangitan dibuktikan berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ atau interval kepercayaan $p(0,000) < 0.05$.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Amran (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap

72

73

perilaku bullying pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat dengan hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value } (0,000) < 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adfelia, 2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo. Hasil Analisa uji statistic chi square didapatkan $p\text{-value}$ sebesar $0,038 < 0,05$.

Namun hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Widya (2019) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMA Negeri 21 Palembang Tahun 2019 dibuktikan dengan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh $p\text{-value } (0,798) > 0,05$.

Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. Perilaku bullying juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin dan kelas. Berdasarkan analisis peneliti pola asuh orang tua menentukan perilaku bullying yang bervariasi dimana hal ini akan menentukan karakter remaja dalam menghadapi suatu permasalahan. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik juga perilaku anak yang akan diterapkan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menemukan keterbatasan dalam melakukan penelitian antara lain :

1. Kurangnya sumber referensi dan literature dari penelitian dimana peneliti kesulitan dalam mendapatkan referensi yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian
2. Kesalahan persepsi responden terhadap pertanyaan penelitian dalam mengisi kuesioner
3. Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan google form sehingga terdapat beberapa siswa terkendala jaringan internet.

74

Pada bab penutup ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi, yang terdiri dari kesimpulan dan saran :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa/i SMAN 9 Tambun Selatan berusia 16 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan dan responden terbanyak berada pada kelas 10 jurusan IPA.
2. Pola asuh orang tua siswa/i SMAN 9 Tambun Selatan mayoritas memiliki pola asuh demokratis dengan perilaku bullying pada kategori rendah, kemudian pola asuh otoriter dengan perilaku bullying pada kategori sedang dan pola asuh permisif dengan perilaku bullying pada kategori yang sama yaitu rendah, sedang dan tinggi.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 9 Tambun Selatan

B. Saran

1. Bagi Remaja

Diharapkan bagi remaja untuk mengetahui lebih lanjut dan menyadari mengenai perilaku bullying serta bagi siswa/i yang mengalami perilaku bullying di sekolah agar dapat segera melaporkan hal tersebut kepada orang tua, guru, teman dan BK disekolah.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua lebih memperhatikan remaja dalam berperilaku baik di dalam maupun diluar rumah, membina hubungan yang baik

dengan remaja serta mengenal lebih dekat dengan remaja, agar remaja dapat memiliki kepercayaan dengan orang tua.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan mengawasi siswa/i serta lebih memperhatikan adanya resiko terjadinya bullying disekolah agar mencegah hal yang tidak

74

75

diinginkan seperti kurangnya minat sekolah serta menurunnya prestasi belajar siswa/i.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan terkait faktor lain yang berhubungan dengan perilaku bullying

0.18%

Apr 2, 2023 — Bullying dapat dilakukan secara fisik, verbal, atau psikologis. Kesimpulan. Bullying adalah tindakan yang sangat merugikan dan tidak pantas ...

Apr 2, 2023 — Bullying dapat dilakukan secara fisik, verbal, atau psikologis. Kesimpulan. Bullying adalah tindakan yang sangat merugikan dan tidak pantas ...

<https://www.teknohits.com/89363/artikel-bullying-dalam-bahasa-inggris-dan-terjemahannya.html>

0.18%

WebA. Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan motorik halus peserta didik autisme dapat ditingkatkan melalui kegiatan tracing pada bentuk ...

WebA. Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan motorik halus peserta didik autisme dapat ditingkatkan melalui kegiatan tracing pada bentuk ...

http://repository.unj.ac.id/2310/7/11_c_BAB%20III_Hara.pdf

0.18%

WebMay 9, 2020 · orang tua dan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado dan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. ...

WebMay 9, 2020 · orang tua dan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado dan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. ...

0.18%

by N Anggraeni · 2021 · Cited by 3 — Berdasarkan hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara pola asuh dnegan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan ...

by N Anggraeni · 2021 · Cited by 3 — Berdasarkan hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara pola asuh dnegan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan ...

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN/article/download/49459/20788>

0.18%

Research shows this can stop bullying behavior over time. Parents, school staff, and other adults in the community can help kids prevent bullying by talking ...

Research shows this can stop bullying behavior over time. Parents, school staff, and other adults in the community can help kids prevent bullying by talking ...

<https://www.stopbullying.gov>

0.18%

Dari hasil perhitungan validitas tabel di atas, terlihat bahwa r hitung > r tabel dinyatakan valid karena r hitung lebih besar dari r tabel. Uji Validitas ...

Dari hasil perhitungan validitas tabel di atas, terlihat bahwa r hitung $>$ r tabel dinyatakan valid karena r hitung lebih besar dari r tabel. Uji Validitas ...

<https://stia-binataruna.e-journal.id/PUBLIK/article/download/500/269>

0.18%

Menurut Sugiono (2005) bahwasanya reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan ...

Menurut Sugiono (2005) bahwasanya reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan ...

<https://sc.syekh Nurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB31414161037.docx>

0.18%

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut: a. Jika nilai F value $>$ 0.05, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan.

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut: a. Jika nilai F value $>$ 0.05, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan.

<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/download/1927/1934>

0.18%

Editing merupakan kegiatan cek data dan memperbaiki isi instrumen. 2. Skoring adalah pemberian nilai pada masing-masing jawaban yang.

Editing merupakan kegiatan cek data dan memperbaiki isi instrumen. 2. Skoring adalah pemberian nilai pada masing-masing jawaban yang.

<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2315/4/BAB%20III.pdf>

0.18%

1 Tidak pernah 4 Tidak pernah. Hasil Penelitian. Ringkasan hasil perhitungan uji normalitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini :.

1 Tidak pernah 4 Tidak pernah. Hasil Penelitian. Ringkasan hasil perhitungan uji normalitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini :.

<http://123dok.com/article/defenisi-teknik-kursi-kosong-teknik-kursi-kosong.q5wdm87q>

0.18%

data yang telah ditulis sesuai dengan pengkodean dalam suatu tabel untuk mempermudah entry data (Notoatmodjo, 2012). 5. Cleaning Data

data yang telah ditulis sesuai dengan pengkodean dalam suatu tabel untuk mempermudah entry data (Notoatmodjo, 2012). 5. Cleaning Data

<https://id.scribd.com/document/518088667/tugas>

0.18%

variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan. Jan 27, 2020 — variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hubungan.

variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan. Jan 27, 2020 — variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hubungan.

<http://repository2.unw.ac.id/1751/9/BAB%20III%20-%20Marfuathun%20chatimah%20sahamad.pdf>

0.18%

by MA Nasution · 2015 — maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SD Negeri 011 ...

by MA Nasution · 2015 — maka H1 diterima dan Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SD Negeri 011 ...

<https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/1141/SKRIPSI%20--.pdf?sequence=1>

0.18%

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (respect for human dignity) Responden perlu mengetahui informasi tentang tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Peneliti juga memberi kebebasan kepada responden dalam hal pemberian informasi atau tidak melakukan pemberian informasi (berpartisipasi).

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (respect for human dignity) Responden perlu mengetahui informasi tentang tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Peneliti juga memberi kebebasan kepada responden dalam hal pemberian informasi atau tidak melakukan pemberian informasi (berpartisipasi).

<https://eprints.umm.ac.id/63665/7/BAB%20IV.pdf>

0.36%

by D Edy Tirtawati · 2020 — Subjek dalam penelitian juga berhak mendapatkan informasi yang terbuka dan lengkap tentang pelaksanaan penelitian meliputi tujuan dan manfaat penelitian, ...by PMN Rezavenia · 2021 — Subjek dalam penelitian juga berhak mendapatkan informasi yang terbuka dan lengkap tentang pelaksanaan penelitian meliputi tujuan dan manfaat. 38. Page 11 ...

by D Edy Tirtawati · 2020 — Subjek dalam penelitian juga berhak mendapatkan informasi yang terbuka dan lengkap tentang pelaksanaan penelitian meliputi tujuan dan manfaat penelitian, ...by PMN Rezavenia · 2021 — Subjek dalam penelitian juga berhak mendapatkan informasi yang terbuka dan lengkap tentang pelaksanaan penelitian meliputi tujuan dan manfaat. 38. Page 11 ...

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4504/5/BAB%20IV%20Metoda%20Penelitian.pdf>

0.18%

Web3. Menghormati keadilan dan inklusivitas (respect for justice inclusiveness). Prinsip keterbukaan dalam penelitian mengandung makna bahwa penelitian dilakukan secara ...

Web3. Menghormati keadilan dan inklusivitas (respect for justice inclusiveness). Prinsip keterbukaan dalam penelitian mengandung makna bahwa penelitian dilakukan secara ...

0.18%

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (balancing harms and benefits) Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bennanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (beneficence).

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (balancing harms and benefits) Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bennanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (beneficence).

http://eprints.ums.ac.id/18453/6/iman_3.pdf

0.18%

by AK Dewita · 2023 — Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menggunakan uji chi square menunjukkan ada hubungan bermakna antara kebiasaan olahraga dengan keluhan ...

by AK Dewita · 2023 — Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menggunakan uji chi square menunjukkan ada hubungan bermakna antara kebiasaan olahraga dengan keluhan ...

<https://journal.yp3a.org/index.php/sehatrakyat/article/download/1620/780>

0.18%

by I Irawati · 2017 — 2. Variabel pola asuh orang tua memberikan sumbangan relatif kepada motivasi belajar sebesar 96,307% dan memberikan sumbangan efektif sebesar 92,5517 %.

by I Irawati · 2017 — 2. Variabel pola asuh orang tua memberikan sumbangan relatif kepada motivasi belajar sebesar 96,307% dan memberikan sumbangan efektif sebesar 92,5517 %.

<https://eprints.ums.ac.id/52520/12/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

0.18%

by EM Nova · 2022 — Berdasarkan Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu 51,2% dan sisanya pengetahuan cukup 44,2% serta.

by EM Nova · 2022 — Berdasarkan Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu 51,2% dan sisanya pengetahuan cukup 44,2% serta.

https://repository.um-surabaya.ac.id/6354/1/Elok_Sikap%20ibu%20hamil%20terhadap%20pemanfaatan%20pengobatan%20herbal.pdf

0.18%

by IRA MERDALENI · 2019 — Tujuan : Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu. Metode : Penelitian ini merupakan penelitian ...

by IRA MERDALENI · 2019 — Tujuan : Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja di SMP N 21 Kota Bengkulu. Metode : Penelitian ini merupakan penelitian ...

<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/1670/1/SKRIPSI%20IRA%20MERDALENI.pdf>

0.18%

Hasil uji statistic diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa (ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara lingkungan ...

Hasil uji statistic diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa (ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara lingkungan ...

https://www.academia.edu/33363566/SKRIPSI_sofyan

0.18%

by A TARIGAN · 2023 — signifikansi $0,0015 < \alpha 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran penemuan terhadap.

by A TARIGAN · 2023 — signifikansi $0,0015 < \alpha 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran penemuan terhadap.

<http://portaluniversitasquality.ac.id:5555/1726/3/BAB%20II.pdf>

0.18%

by CE Rahelia · 2021 · Cited by 2 — Remaja dibagi menjadi tiga fase, remaja awal 11-14 tahun, remaja pertengahan 15-17 tahun dan remaja akhir 18-20 tahun. (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2017).

by CE Rahelia · 2021 · Cited by 2 — Remaja dibagi menjadi tiga fase, remaja awal 11-14 tahun, remaja pertengahan 15-17 tahun dan remaja akhir 18-20 tahun. (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2017).

<https://www.ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/index.php/CJON/article/download/72/51>

0.18%

Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3, yaitu 1) pola asuh demokratis, 2) pola asuh otoriter dan 3) pola asuh permisif. Masing masing pola asuh memiliki cara dan keunikan sendiri dalam pengasuhan.

Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3, yaitu 1) pola asuh demokratis, 2) pola asuh otoriter dan 3) pola asuh permisif. Masing masing pola asuh memiliki cara dan keunikan sendiri dalam pengasuhan.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/41896>

0.18%

Webdengan agresivitas. Nilai positif pada koefisien korelasi berarti bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula agresivitas. Sebaliknya, semakin rendah pola ...

Webdengan agresivitas. Nilai positif pada koefisien korelasi berarti bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula agresivitas. Sebaliknya, semakin rendah pola ...

0.18%

kecenderungan pada pola asuh otoriter, dimana orang tua menerapkan peraturan yang harus dipatuhi anak guna melatih kedisiplinan anak.

kecenderungan pada pola asuh otoriter, dimana orang tua menerapkan peraturan yang harus dipatuhi anak guna melatih kedisiplinan anak.

http://repository.upi.edu/25731/8/S_PLB_1202527_Chapter5.pdf

0.18%

Umumnya, mereka juga akan bergantung pada orang tuanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. A danya Otaku Anime. Otaku adalah sebutan bagi orang yang ...

Umumnya, mereka juga akan bergantung pada orang tuanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Adanya Otaku Anime. Otaku adalah sebutan bagi orang yang ...

<https://www.simulasikredit.com/10-fakta-negara-jepang-yang-unik-dan-menarik>

0.18%

Apr 28, 2021 — Hasil penelitian dari 181 responden sebagian besar memiliki tingkat perilaku bullying rendah sebanyak 90 responden dengan persentase 49,7%.

Apr 28, 2021 — Hasil penelitian dari 181 responden sebagian besar memiliki tingkat perilaku bullying rendah sebanyak 90 responden dengan persentase 49,7%.

<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1571/787>

0.18%

by SF Haifani · 2022 — Kesimpulan: hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK Desa Jumoyo, ...

by SF Haifani · 2022 — Kesimpulan: hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK Desa Jumoyo, ...

<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/8496>

0.18%

Hasil analisis korelasi bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan karakter pelajar Pancasila secara signifikan dengan nilai sig 0,000 < 0,05 dan nilai pearson...

Hasil analisis korelasi bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan karakter pelajar Pancasila secara signifikan dengan nilai sig 0,000 < 0,05 dan nilai pearson...

https://www.researchgate.net/publication/355849968_Apakah_ada_Hubungan_antara_Pola_Asuh_Orang_Tua_dengan_Karakter_Pelajar_Pancasila/fulltext/6381afc77b0e356feb853990/Apakah-ada-Hubungan-antara-Pola-Asuh-Orang-Tua-dengan-Karakter-Pelajar-Pancasila.pdf

0.18%

by TA Amran · 2022 — Perilaku bullying dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, harga diri, norma kelompok, teman sebaya, sekolah, serta media dan teknologi. Penelitian ini bertujuan ...by TA Amran · 2022 — Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat dengan jumlah sampel sebanyak 98 orang.

by TA Amran · 2022 — Perilaku bullying dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, harga diri, norma kelompok, teman sebaya, sekolah, serta media dan teknologi. Penelitian ini bertujuan ...by TA Amran · 2022 — Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat dengan jumlah sampel sebanyak 98 orang.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ijnsp/article/view/14626>

0.18%

by Y Yulianto · Cited by 12 — Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK PKK XI ...by Y Yulianto · Cited by 12 — Conclusion: Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK ...

by Y Yulianto · Cited by 12 — Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK PKK XI ...by Y Yulianto · Cited by 12 — Conclusion: Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK ...

<https://www.neliti.com/publications/288465/hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-perkembangan-psikososial-anak-prasekolah-di>

0.18%

Mar 1, 2013 · Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa yaitu Mean Square = 180,025, F = 1,375 dan p = 0,240 ($p > 0,050$).

Mar 1, 2013 · Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa yaitu Mean Square = 180,025, F = 1,375 dan p = 0,240 ($p > 0,050$).

https://www.researchgate.net/publication/317507091_HUBUNGAN_ANTARA_POLA_ASUH_ORANGTUA_DENGAN_DISIPLIN_SISWA_DI_SEKOLAH

0.18%

hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu [5].

hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu [5].

<https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/396/380>

0.18%

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara etika profesi auditor terhadap kinerja auditor junior adalah diterima. 2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme terhadap kinerja auditor junior.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara etika profesi auditor terhadap kinerja auditor junior adalah diterima. 2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme terhadap kinerja auditor junior.

<https://id.scribd.com/document/342264774/Review-Jurnal-Audit>